

**LATAR BELAKANG SOSIAL PELAKU GANTUNG  
DIRI DI KECAMATAN WONOSARI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

**(S.Sos)**

**Oleh :**

**Mutiara Kumalasani**

**14720016**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-116/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2018

Tugas Akhir dengan judul : LATAR BELAKANG SOSIAL PELAKU GANTUNG DIRI DI KECAMATAN WONOSARI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTIARA KUMALASANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 14720016  
Telah diujikan pada : Senin, 08 Oktober 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. H. Masdjuri, M.Si.  
NIP. 19590320 198203 1 001

Penguji I

Drs. Musa, M.Si.  
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.  
NIP. 19751118 200801 1 013

Yogyakarta, 08 Oktober 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
D E K A N



Dr. Mohammad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mutiara Kumalasani

NIM : 14720016

Program studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh dosen penguji.

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Mutiara Kumalasani

NIM. 14720016

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mutiara Kumalasani

NIM : 14720016

Prodi : Sosiologi

Judul : "Latar Belakang Sosial Pelaku Bunuh Diri di Kecamatan Wonosari"

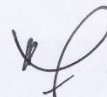
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb*

Yogyakarta, 29 Agustus 2018



Drs. H. Masdjuri, M.Si

NIP 19590320 198203 1 001



## **MOTTO**

**Angkat kepalamu princess, nanti mahkotamu jatuh**

.....



## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk setiap orang  
yang**

**mencintai dan menghagai dirinya sendiri.**

**Kamu tahu ? Betapa berharganya hidup mu ?**

**Terimakasih untuk  
segalanya.**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini berjudul “**Latar Belakang Sosial Pelaku Bunuh diri di Kecamatan Wonosari**”. Selama mempersiapkan penelitian hingga penyusunan skripsi, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D. selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Drs. H. Masdjuri, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu bersemangat untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Musa M.Si. selaku dosen penguji I yang tidak pernah lelah untuk membimbing dan menyemangati mahasiswanya.

5. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D. selaku penguji II yang turut membimbing dan menyemangati mahasiswanya.
6. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu mengingatkan mahasiswanya untuk semangat dan lulus tepat waktu.
7. Segenap dosen prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan diperkuliahan.
8. Keluarga tercinta, Bapak Muhammad Muzayin, Ibu Sani Indarti. Dek Muhammad Khanza Ridho Abimayu dan Dek Muhammad Khanza Rizky Bima Sakti penyemangat dan pendoa tiada henti. Jika ada kata yang lebih dari “Tiara sayang kalian” maka itu.
9. Polres Kecamatan Wonosari yang membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
10. Segenap warga Kecamatan Wonosari yang ramah dan mau berbagi informasi serta ilmu kepada penulis.
11. Malaikat penolong, Ibu Sukilah, Ibu Bariyem dan Pak Parjo yang dengan suka cita berlinangan air mata mau berbagi dan bercerita mengenai orang-orang yang tersayang meraka. Semoga Allah SWT senantiatas memeberikan kekuatan dan ketabahan serta memberika tempat khusus kepada kalian. Terimakasih.

12. Mahasiswa Sosiologi 2014, teman seperjuangan para penacari gelar S.Sos, yang bakal jadi skripsi lagi kalau di sebutin satu-satu berkat kalian, aku menjadi tahun bahwa bertahan hidup dikelas dengan membully atau dibully.
13. Para jamaah Ngondel Wetan, yang tidak pernah solat berjamaah Arini, Hasna, Hadi, Ayub, Strok, Sulaiman dan Rendy banyak cerita yang sulit dilupakan, bahkan berkan kalian aku terkenal di Saptosari.
14. Group arisan lambe-lambe kelas yang selaku berganti nama sesuai situasi yang ada Dinda, Nadia, Pipin, Indy, Ikah, Dena, Rifqi, Juned, Bian, Fit, Yasser, iput, Naim, Acong, Ramto dan Ali. Berkat kalian hp ku menjadi bernetif dan skill terasah dengan baik.
15. Sahabat terbetah, Azka Riski Hidayati. Terimakasih selalu punya cara untuk hidup.
16. Sahabat tercobrot, kiki dan ila. Terimakasih berkat kalian skil ku tak pernah sia-sia.
17. Para mie ayam hunter yang berkedok dalam sebuah group garang “Kakap Adventure”. Serombongan anak muda penuh semangat pecinta hawa dingin. Berkat kalian makanan apapun menjadi rasa mie ayam.

18. Teman sambat, untuk bagian ini banyak sekali. Hampir setiap orang yang sering aku temui. Maafkan dan terimakasih kalian tetap menjadi temanku.
19. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Dan yang terakhir, untuk Muhammad Rifqi Pratama, terimakasih telah jadi tim hore dan my support sytem.

Semoga Allah membalas kebaikan dan amal jariah kalian, Amiin.

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Mutiara Kumalasani



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Tinjauan Pustaka .....	16
F. Landasan Teori .....	21
G. Metode Penelitian .....	28
H. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SETTING</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>

A. Gambaran Umum Kecamatan Wonosari .....	39
1. Keadaan Geografis Kecamatan Wonosari .....	39
2. Kependudukan .....	42
3. Mata pencaharian .....	46
4. Pendidikan .....	50
5. Keadaan Sosial budaya .....	54
6. Keadaan Sosial keagamaan .....	58
7. Kebiasaan Hidup .....	
B. Fenomena Bunuh Diri di Kecamatan Wonosari ..	62
C. Profil Informan.....	67

### **BAB III DINAMIKA KEHIUDUPAN PELAKU BUNUH DIRI DI KECAMATAN**

<b>WONOSARI .....</b>	<b>70</b>
-----------------------	-----------

A. Latarbelakang Sosial Pelaku Bunuh Diri di Kecamatan Wonosari .....	70
1. Status Pekerjaan .....	72
2. Status Kekerabatan .....	74
3. Jabatan.....	77
4. Status Agama .....	78
B. Dinamikan kegiatan sehari-hari pelaku bunuh diri di kecamatan Wonosari .....	84
1. Kasus bunuh diri pada Bapak Wongsorejo .....	84

2. Kasus bunuh diri pada Bapak Martoyo .....	91
3. Kasus bunuh diri pada Bapak Bambang .....	97
C. Program di Kabupaten Gunungkidul Terkait Bunuh Diri Wonosari	
1. Satgas berani hidup .....	105
2. LSM IMAJI .....	108
<b>BAB IV ANALISIS LATAR BELAKANG SOSIAL PELAKU BUNUH DIRI DI KECAMATAN WONOSARI .....</b>	<b>110</b>
A. Analisis Latar Belakang Sosial Pelaku Bunuh Diri di Kecamatan Wonosari Melalui Perspektif Emile Durheim .....	110
B. Analisis Program Di Kabupaten Gunungkidul Terkait Bunuh Diri. ....	117
C. Pandangan Islam Mengenai Bunuh Diri .....	119
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan .....	124
B. Rekomendasi .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Grafik Bunuh Diri Di Gunungkidul .....	4
Tabel 1.2 Bunuh Diri Menurut Lokasi Kejadian Sampai Dengan per Bulan Mei Tahun 2017 .....	6
Tabel 1.3 Prosentase Bunuh Diri Di Gunungkidul Menurut Kelompok Usia Sampai Dengan Per Bulan Mei Tahun 2017 .....	8
Tabel 1.4 Jumlah Bunuh Diri Menurut Jenis Kelamin ..	9
Tabel 1.5 Cara Bunuh Diri Di Gunungkidul .....	11
Tabel 1.6 Daftar Informan Peneliti .....	33
Tabel 2.1 Daftar Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2016 di Kecamatan Wonosari .....	42
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Wonosari Tahun 2016 .....	44
Tabel 2.3 Daftar Mata Pencaharian Masyarakat di Kecamatan Wonosari Tahun 2016 .....	48
Tabel 2.4 Daftar Sekolah Yang Ada di Kecamatan Wonosari Tahun 2016 .....	51
Tabel 2.5 Daftar Tingkat Pendidikan Tahun 2016 di Kecamatan Wonosari .....	53

Tabel 2.6 Daftar Fasilitas Kesehatan Tahun 2016 di Kecamatan Wonosari .....	56
Tabel 2.7 Daftar Fasilitas Kesehatan Peribadatan Tahun 2016 Yang Ada di Kecamatan Wonosari .....	59
Tabel 2.8 Jumlah Bunuh Diri Menurut Lokasi Kejadian di Kecamatan Wonosari Tahun 2015-2017 .....	63
Tabel 2.9 Jumlah Bunuh Diri Menurut Usia di Kecamatan Wonosari Tahun 2015-2017 .....	64
Tabel 2.10 Jumlah Bunuh Diri Menurut Jenis Pekerjaan di Kecamatan Wonosari Tahun 2015-2017 .....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Emile Durkhiem.....	24
Gambar 2.1 Peta Kecamatan Wonosari .....	40





## ABTRAK

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki tingkat bunuh diri tertinggi diseluruh Indonesia. Rata-rata ada 33 kasus bunuh diri pertahun yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Dari 33 kasus tersebut, 12 kasus diantaranya ada di Kecamatan Wonosari. Hal ini menjadi menarik ketika Kecamatan Wonosari merupakan ibu kota Kabupaten Gunungkidul. Sebagai sebuah ibu kota Kabupaten, Kecamatan Wonosari memiliki tingkat ekonomi, sosial dan budaya yang lebih baik dari pada kecamatan lain. Namun pada kenyataanya bunuh diri tertinggi justru ada di Kecamatan Wonosari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sosial yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Emiel Dukheim tentang *Suicide*. Dalam teori *Suicide* ada empat jenis bunuh diri yaitu bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, bunuh diri anomik dan bunuh diri fatalistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan metode *purpose sampling*. Informan dalam penelitian ini ada 10 orang. Data yang diperoleh

dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang seseorang yang melakukan bunuh diri di Kecamatan Wonosari adalah orang dengan latar belakang status sosial yang rendah. Status sosial yang rendah, seperti pengangguran, beban atau aib keluarga, awam dalam agama dan tidak memiliki jabatan apapun dalam masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan jenis bunuh diri yang ada di Kecamatan Wonosari didominasi oleh bunuh diri anomik dan bunuh diri egoistik. Tren bunuh diri juga sudah mulai bergeser dari yang tadinya didominasi oleh usia lansia bergeser ke usia produktif. Meskipun sudah banyak program yang dilakukan oleh berbagai jajaran pemerintah dengan masyarakat pada kenyataannya belum berhasil mencegah dan meminimalisir bunuh diri di Kecamatan Wonosari.

Kata kunci : Latar belakang, Bunuh Diri, Kecamatan Wonosari

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kehadiran makhluk lain. Berinteraksi merupakan salah satu cara untuk mengaktualisasikan diri, baik itu antar individu maupun kelompok. Dengan adanya interaksi dalam kelompok sosial maka terjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik memberikan ruang bagi manusia untuk mengespresikan diri. Jika gagal dalam melakukan interaksi seseorang menjadi kacau dan lemah, maka dalam kondisi seperti itu tindakan bunuh diri adalah salah satu cara yang dinilai praktis untuk menyelesaikan masalah. Bunuh diri menjadi solusi bagi manusia yang sudah tidak dapat melihat jalan yang terbuka dari permasalahannya, selain kondisi fisik yang terpuruk, mental pun juga rapuh, sehingga bunuh diri dipandang sebagai satu-satunya cara yang ampuh untuk menyelesaikan masalah.

Bunuh diri merupakan cara untuk mengakhiri hidup bagi mereka yang memilih untuk berkeyakinan bahwa itu adalah sebuah kodrat. Mereka meyakini bahwa semua itu hanya mengikuti arah yang sudah ditentukan, selaras dengan “hukum kosmos”. Hidup berlangsung menurut suatu pola

yang tidak bisa dihindari dan melingkupi semua orang dengan membatasi nasib, maksud serta kemauan orang perorang.<sup>1</sup> Maka dari itu, perlu adanya kesadaran dalam diri seseorang untuk memberikan kepeduliannya kepada seseorang yang sedang dilanda badai permasalahan melalui sebuah komunikasi yang baik.

Ada beberapa macam definisi bunuh diri dengan tujuan tertentu, *pertama*, bunuh diri adalah perbuatan manusia yang disadari dan bertujuan untuk menyakiti diri sendiri, misalnya seperti menyayat lengan dengan menggunakan silet ataupun *cutter* serta tali untuk menggantung dan juga racun. *Kedua*, bunuh diri adalah suatu jalan untuk mengatasi macam-macam kesulitan pribadi, misalnya berupa rasa kesepian, dendam, takut, kesakitan fisik, dosa dan lain sebagainya, contohnya adalah ketika seseorang sedang terlilit banyak hutang, sakit yang tidak kunjung sembuh dan juga mengalami putus cinta maka untuk mengakhiri penderitaan tersebut seseorang melakukan bunuh diri agar terhindar dari permasalahan. *Ketiga*, bunuh diri merupakan keadaan hilangnya kemauan untuk hidup, misalnya seperti seseorang yang sudah putus asa terhadap kondisi yang dialami maka

---

<sup>1</sup>Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyikapi Tragedi Bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul* (Yogyakarta : Salwa Press, 2002), hlm 439.

cara bunuh diri dianggap hal yang dapat menyelesaikan sebuah permasalahan.<sup>2</sup>

Di Indonesia merupakan bagaian dari masyarakat dunia yang tidak lepas dari persoalan bunuh diri. Meninjau lebih jauh mengenai bunuh diri di Indonesia, Kabupaten Gunungkidul menempati peringkat tertinggi nasional mencapai (9 per 100.000), rata-rata tersebut lebih tinggi dibanding kota besar yang lainya seperti kota metropolitan Jakarta yang hanya mencapai (1 per 100.000) pada tahun 2009.<sup>3</sup> Meskipun Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul bekerjasama dengan World Health Organization (WHO) sejak tahun 2009 telah berupaya menangani kasus tersebut dengan menyusun modul yang berjudul : “Pelatihan deteksi dini dan pendampian kelompok risiko tinggi bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, bagi petugas pukesmas dan kader masyarakat.” Modul ini dibagikan kepada petugas dan kader masyarakat, baik ditingkat kecamatan maupun desa dilingkungan Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul bekerjasama dengan Departemen Agama Kabupaten Gunungkidul kini telah memiliki pedoman khutbah jum’at sebagai bentuk pendidikan kejiwaan dan

---

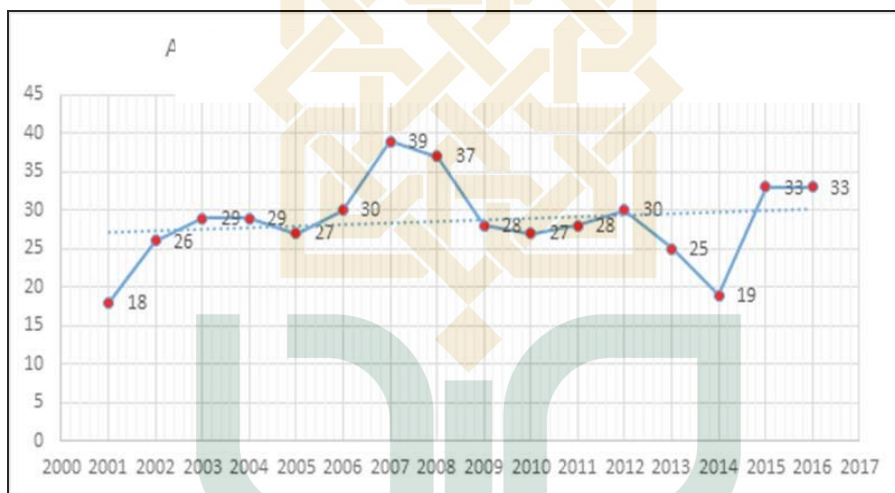
<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Hygine Mental* (bandung : Mandar Maju, 2000), hal 144.

<sup>3</sup>Rochmawati dalam Sonia Mahrudin, *Studi Analisis Koping Pelaku Percobaan Bunuh diri Usia Dewasa Muda Di Kabuparen Kabupaten Gunungkidul*. ( Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Fakultas Kedokteran, 2015), hlm 2.

diharapkan dapat sebagai materi sosialisasi penanggulangan bunuh diri pada masyarakat.

Fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul hingga hari ini masih belum mengalami penurunan. Fenomena bunuh diri justru cenderung mengalami peningkatan.<sup>4</sup>Peningkatan angka jumlah korban bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Grafik bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul**



Sumber : Diolah IMAJI tahun 2017 berdasarkan data tahunan kejadian di Polres Kabupaten Gunungkidul.<sup>5</sup>

Menurut data diatas, angka kejadian bunuh diri dari awal tahun 2001 mencapai 18 kasus bunuh diri, sampai tahun

---

<sup>4</sup>Imam Budi Santoso dan Daksinarga, *Talipati: Kisah-kisah Bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul* (Yogyakarta. Jalasutra, 2003) hal. 20.

<sup>5</sup>J Yanuwidiasta, Menelisik Data dan Fakta Bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul 2001-2017, <https://imaji.or.id/menelisik-data-dan-fakta-bunuh-diri-di-gunungkidul-2001-2017/> diakses pada tanggal 20 Januari 2017.



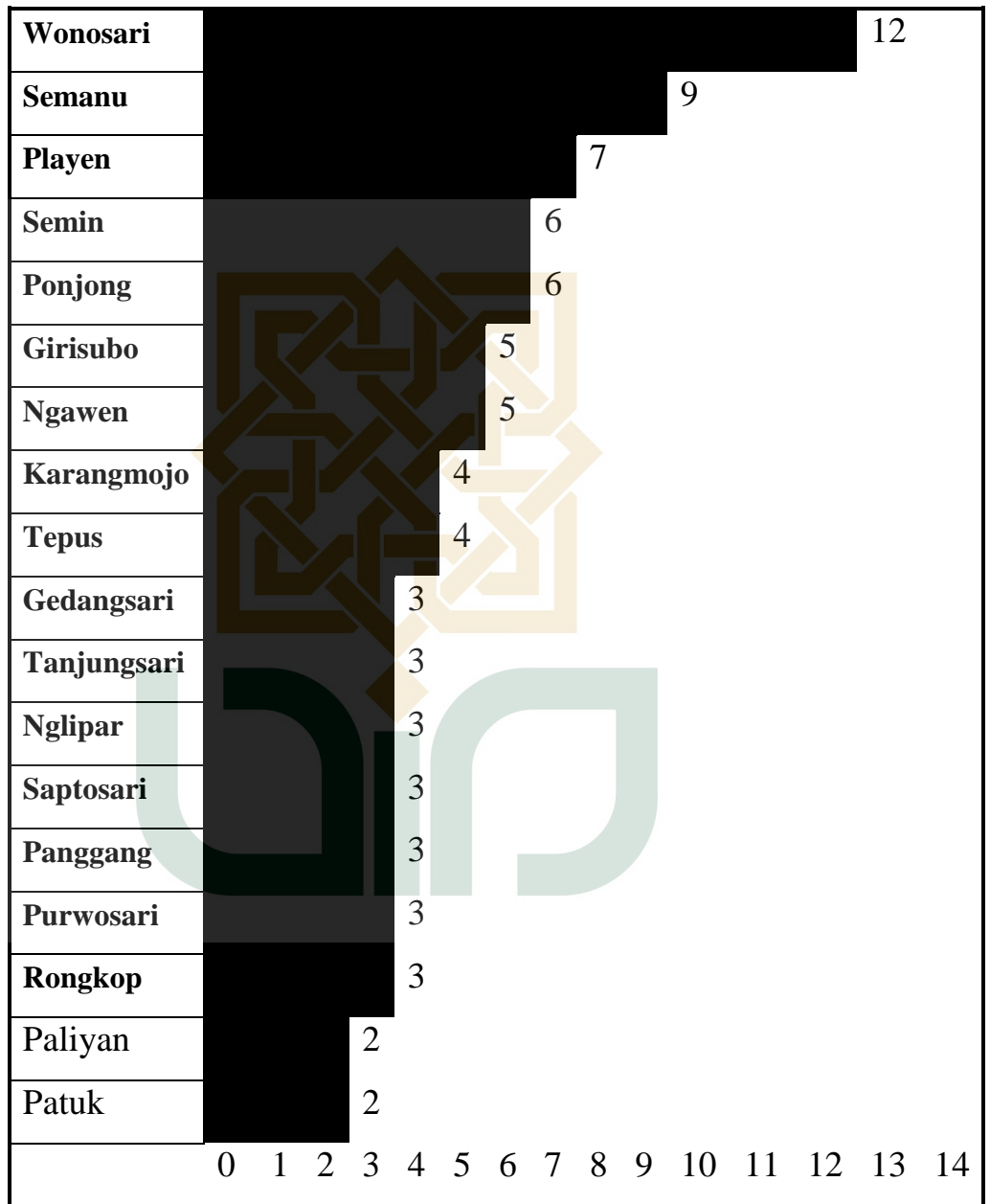
2004 terus meningkat menjadi 29 kasus, hingga pada tahun 2005 mengalami sedikit penurunan 27 kasus, namun tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan yang puncaknya pada tahun 2007 mencapai 39 kasus bunuh diri yang kemudian terus menurun sampai 27 kasus di tahun 2010 dan sempat mengalami kenaikan hingga 30 kasus di tahun 2012 dan kemudian menurun drastis di tahun 2014 menjadi 19 kasus bunuh diri yang menjadi angka terendah dalam satu dekade terakhir, meski di tahun berikutnya meningkat hingga 33 kasus sampai pada tahun 2017. Jadi dalam satu dekade terakhir, dalam kurun waktu 2001 sampai 2016, di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebanyak 458 kejadian bunuh diri termasuk percobaan bunuh diri. Masih terjadi 28-29 kejadian bunuh diri per tahun. Pada tahun 2017 sampai dengan 9 september 2017, tercatat sebanyak 26 peristiwa bunuh diri.<sup>6</sup>

Angka bunuh diri yang ada di Kabupaten Gunungkidul hampir merata di seluruh Kabupaten Gunungkidul. Berikut merupakan tabel angka persebaran jumlah bunuh diri menurut lokasi kejadian :

---

<sup>6</sup>*ibid.* diakses pada tanggal 20 Januari 2017.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah bunuh diri menurut lokasi kejadian sampai**  
**dengan per bulan Mei tahun 2017**



Sumber : Diolah IMAJI berdasarkan data tahunan kejadian di Polres Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2015 - 2017.<sup>7</sup>

Dari data di atas angka tertinggi lokasi kejadian bunuh diri terdapat di daerah yang justru merupakan sabuk utama perkembangan sosio ekonomi wilayah Kabupaten Gunungkidul yaitu Kecamatan Wonosari. Dapat dilihat ada 12 kasus bunuh diri di Kecamatan Wonosari kemudian disusul oleh Kecamatan Semanu 9 kasus, lalu Kecamatan Playen 7 Kasus, lalu diikuti oleh Kecamatan Semin dan Kecamatan Ponjong yang masing-masing terdapat 6 kasus, kemudian Kecamatan Girisubo dan Kecamatan Ngawen terdapat 5 kasus, Kecamatan Karangmojo dan Tepus 4 kasus, di ikuti Kecamatan Gedangsari, Tanjungsari, Nglipar, Saptosari, Panggang, dan Purwosari yaitu 3 kasus, yang terendah ada di Kecamatan Paliyan dan Patuk yaitu 2 kasus. Melihat fenomena sampai saat ini, kejadian bunuh diri tetap terjadi di seluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul. Meskipun ada perbedaan angka dimasing-masing wilayah, namun upaya untuk menanggulangi peristiwa bunuh diri sangat diperluhkan dan mencakup seluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul.<sup>8</sup>

---

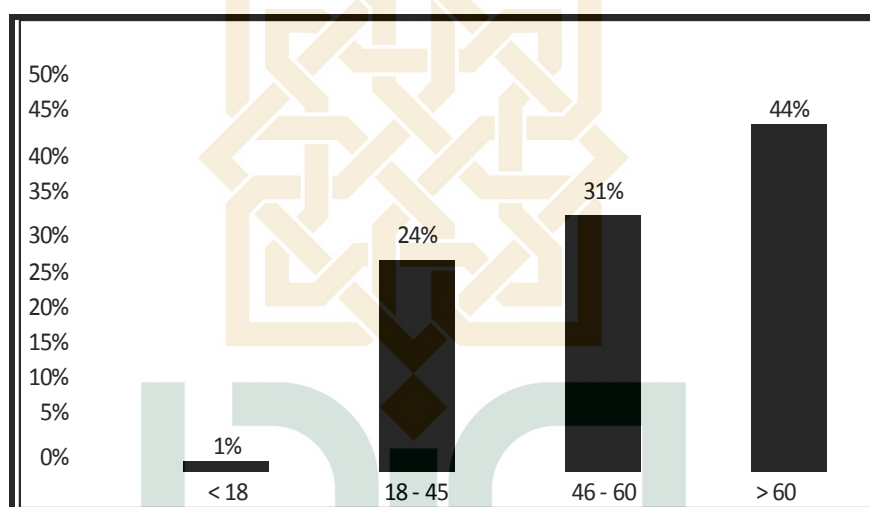
<sup>7</sup>*ibid.* diakses pada tanggal 20 Januari 2017.

<sup>8</sup>*ibid.* diakses pada tanggal 20 Januari 2017.

Fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul selalu terkait dengan pelaku yang mempunyai usia lanjut. Berikut adalah Prosentase Pelaku bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul:

**Tabel 1.3**

**Prosentase Bunuh diri Di Kabupaten Gunungkidul menurut kelompok Usia sampai dengan per bulan Mei tahun 2017**



Sumber : Diolah IMAJI berdasarkan data tahunan kejadian di Polres Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2015 - 2017.<sup>9</sup>

Usia pelaku bunuh diri didominasi oleh kelompok usia 60 tahun keatas atau lanjut usia yang mencapai sebanyak 44%,

---

<sup>9</sup>*ibid.* diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

dibanding dengan kelompok usia dewasa yaitu kelompok usia sekitar 46 – 60 tahun mencapai 31%, dan diikuti oleh kelompok usia produktif yaitu usia 18 – 45 tahun yaitu sebesar 24% dan di usia remaja yaitu kurang dari 18 tahun sekitar 1%.<sup>10</sup>

Selain bunuh diri didominasi oleh kaum usia lanjut yang mencapai angka 44%, ternyata kasus bunuh diri juga didominasi oleh kaum laki-laki. Berikut adalah tabel kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan jenis kelamin :

**Tabel 1.4**  
**Jumlah bunuh diri menurut jenis kelamin**

Tahun	Jumlah bunuh diri	Jenis Kelamin	
		L	P
2009	28	21	7
2010	27	20	7
2011	28	16	11
2012	30	24	6
2013	25	20	5
2014	19	13	6

Sumber : Polres Kabupaten Gunungkidul yang di olah kabarhandayani.com tahun 2016.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>*ibid.* diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

<sup>11</sup>KH2. Kasus Bunuh diri Tinggi, Pemkab Bentuk Satgas Berani Hidup. <http://kabarhandayani.com/kasus-bunuh-diri-tinggi-pemkab-bentuk-satgas-berani-hidup/diakses> pada tanggal 22 Februari 2018.

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa dari tahun 2009 sampai tahun 2014 tindakan bunuh diri didominasi oleh kaum laki-laki. Pada tahun 2009 dari 28 kasus bunuh diri terdapat 21 kasus dengan pelaku bunuh diri berjenis kelamin laki-laki dan 7 kasus perempuan. Tahun 2010 terdapat 27 kasus bunuh diri, 20 kasus dengan pelaku berjenis kelamin laki-laki dan 7 kasus perempuan. Tahun 2011 ada 28 kasus bunuh diri, 16 kasus bunuh diri dengan pelaku berjenis kelamin laki-laki dan 11 kasus perempuan. Tahun 2012 ada 30 kasus bunuh diri, 24 kasus dengan pelaku berjenis kelamin laki-laki dan 6 perempuan. Tahun 2013 ada 25 kasus bunuh diri, 20 kasus dengan pelaku berjenis kelamin laki-laki dan 6 perempuan dan pada tahun 2014 terdapat 19 kasus bunuh diri dengan 13 pelaku berjenis kelamin laki-laki serta 6 perempuan.<sup>12</sup>

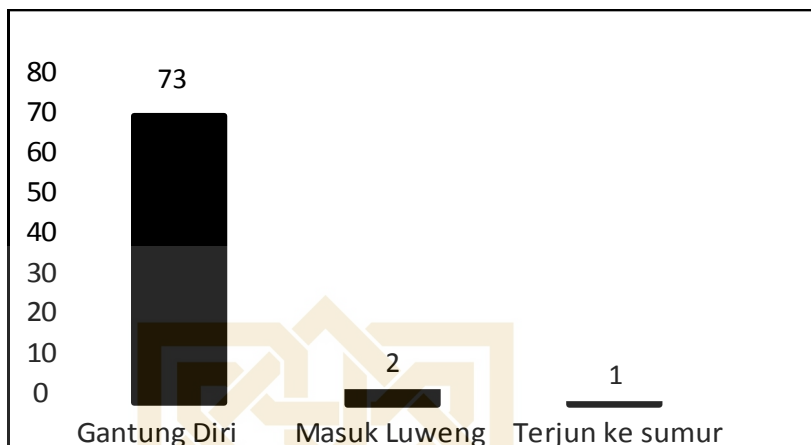
Dilihat dari cara melakukan bunuh diri yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul ternyata didominasi dengan cara gantung diri. Berikut merupakan tabel cara melakukan bunuh diri :

---

<sup>12</sup>*Ibid.* diakses pada tanggal 22 Februari 2018.



**Tabel 1.5**  
**Cara Bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul**



Sumber : Diolah IMAJI berdasarkan data tahunan kejadian di Polres Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2015 - 2017.<sup>13</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa cara bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul didominasi dengan cara bunuh diri yaitu sebanyak 73 kasus kemudian hanya 2 dan 1 kasus saja dengan cara masuk Luweng dan Terjun ke sumur.<sup>14</sup>

Angka-angka tersebut bukan sekedar data statistik, tetapi sesungguhnya merupakan fakta *real* bahwa tragedi kemanusiaan masih terjadi dilingkungan terdekat kita. Sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa yang beradab,

<sup>13</sup>J Yanuwidiasta, Menelisik Data dan Fakta Bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul 2001-2017, <https://imaji.or.id/menelisik-data-dan-fakta-bunuh-diri-di-gunungkidul-2001-2017/> diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

<sup>14</sup>*ibid* diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

tentu tragedi kemanusiaan bunuh diri tersebut menyiratkan pesan, bahwa tali-temani permasalahan kesehatan jiwa masyarakat masih perlu terus-menerus diupayakan penganggulangnya.<sup>15</sup>

Dalam kasus ini, beberapa peneliti memiliki pendapat yang hampir sama berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Menurut Darmaningtyas, penyebab terjadinya fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul adalah faktor kemiskinan dan pembangunan makro yang berimbas pada kemiskinan baru. Pendapat tersebut didukung oleh Qorik Oktohandoko yang menyatakan bahwa tingginya angka bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul disebabkan oleh faktor ekonomi dan penyakit yang tidak kunjung sembuh. Sejalan dengan hal itu E. B. Strauss mengungkapkan tingginya kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya karena faktor kemiskinan.

Sementara itu Ida Rochmawati memiliki pendapat yang sedikit berbeda dengan pendapat di atas. Ia berpendapat bahwa tingginya kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul disebabkan karena faktor depresi.<sup>16</sup> Ia juga menambahkan hingga saat ini penyebab depresi masih belum

---

<sup>15</sup>Press-Release LSM IMAJI, *Luangkan Satu Menit Untuk Udah Kehidupan*, dalam peringatan Hari Pencegahaan Bunuh diri Sedunia, 10 september 2017.

<sup>16</sup>Ida Rachmawati, *Nglalu : Melihat Fenomena Bunuh diri Dengan Mata hati* (Kabupaten Gunungkidul : jejakkatakita, 2009), hal.125.

diketahui dengan pasti tetapi dalam dua dekade ini ia telah memberikan temuan yang berharga untuk mengobati depresi dengan melakukan pendekatan farmakoterapi.

Pendapat yang berkembang di masyarakat Kabupaten Gunungkidul melihat fenomena gantung diri sangat berbeda dengan pendapat di atas. Masyarakat Kabupaten Gunungkidul masih percaya akan adanya mitos *pulung gantung*. Berdasarkan cerita masyarakat biasanya *Pulung Gantung* akan datang berupa kilatan berwarna merah yang akan jatuh di sekitaran rumah korban (pelaku bunuh diri). *Pulung gantung* merupakan makhluk halus yang konon suka mengganggu orang dan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri (menggantung).<sup>17</sup> Hal itu juga ditunjukkan oleh temuan fakta penelitian, bahwa orang Kabupaten Gunungkidul memiliki persepsi atau pemahaman, yaitu siapa saja yang kejatuhan (ketiban) *pulung gantung* dipercayai menjadi faktor pendorong bagi orang tersebut bunuh diri.<sup>18</sup> Mitos ini selalu dikaitkan dengan fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, sehingga dapat dikatakan bahwa mitos *pulung gantung* merupakan sebuah fakta simbolik.

Tren peningkatan angka bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul dinilai sebagai fenomena bola salju.

---

<sup>17</sup>Imam Budi Santoso dan Daksinarga, *Talipati: Kisah-kisah Bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul*, (Yogyakarta. Jalasutra, 2003), hal. 12.

<sup>18</sup>Kurniati, *Prinsip-Prinsip Dasar Ekologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1994), hal. 30.

Kenyataannya peningkatan ini dipicu karena korban saling mencontoh satu sama lain. Sekitar 80% lebih di pengaruhi oleh aspek psikologi orang. Dengan kata lain fenomena gunung es ini apabila ada satu yang melakukan maka berdampak domino bagi korban lainnya yang sedang mengalami gangguan psikologis.<sup>19</sup>

Seluruh pihak yang bersangkutan baik itu keluarga, masyarakat maupun pemerintah sangat dibutuhkan untuk meminimalisir fenomena kemanusiaan ini, sehingga diharapkan mampu untuk memberikan solusi serta tindakan yang tepat. Tindakan bunuh diri biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang dilandai badai permasalahan dan tidak menemukan jalan keluar. Hal ini juga didukung oleh adanya kegagalan dalam melakukan komunikasi karena kurangnya perhatian dari orang terdekat seperti keluarga ataupun masyarakat. Disinilah peran sosiolog dalam mengatasi kasus bunuh diri, tidak hanya dilihat melalui diri individu yang bersangkutan namun juga mengenai kepedulian masyarakat di sekitarnya. Namun yang tak kalah penting juga, peran orang-orang yang berupaya mengantisipasi mitos *pulung gantung* supaya tidak terus menerus meluas. Melainkan hanyalah sebuah fenomena alam

---

<sup>19</sup>Ida Rochmawati (2011) dalam skripsi fitrianatsani, *Motif Sosial tindakan bunuh diri di desa wonorejo srengat blitar*, (yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga, 2013), hal. 5.

biasa yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian bunuh diri dalam budaya lokal di Kabupaten Gunungkidul khususnya Kecamatan Wonosari menjadi penting dan bersifat unik.

## **B. Rumusan masalah**

Di uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini adalah :

Apa latarbelakang sosial yang menyebabkan para pelaku melakukan tindakan gantung diri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui latar belakang sosial yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan bunuh diri
2. Dapat mengetahui peran masyarakat Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul dalam mengurangi dan mencegah tindakan bunuh diri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis, memberikan sumbangsih berupa hasil analisis bagi ilmu sosiologi dan antropologi.
2. Secara praktis, memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam rangka meminimalisir kasus bunuh diri

di Kabupaten Gunungkidul, khususnya di Kecamatan Wonosari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka merupakan hal yang penting diperhatikan dalam melaksanakan penelitian. Kajian pustaka ini diharapkan bisa membantu peneliti untuk menyusun karya ilmiah dengan data-data yang relevan. Kajian pustaka merupakan upaya untuk tidak terjadinya pengulangan penelitian dengan topik dan permasalahan serupa serta sudah pernah di diteliti. Maka dari itu peneliti mengambil beberapa judul penelitaian yang dibahas oleh peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan banyak penelitian yang berkaitan dengan kasus bunuh diri. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa buku serta skripsi yang menguraikan tentang kasus bunuh diri.

Penelitian yang *Pertama* adalah Desertasi dari I Wayan Suwena dengan Judul “Bunuh diri : Sesat Penandaan *Pulung Gantung* di Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian ini disusun berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul yang masih banyak diselimuti oleh misteri. Tindakan bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul masih dilegitimasi oleh mitos *pulung gantung* yang mengakar pada kepercayaan masyarakat. Peristiwa ini membuat masyarakat merasa prihatin dan waspada karena

seringkali orang mengaitkan bunuh diri dengan *pulung gantung*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab beberapa pertanyaan yaitu, konteks budaya dari bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, bagaimana *pulung gantung* menjadi wacana yang diekspresikan ke dalam tindakan bunuh diri pada orang Kabupaten Gunungkidul dan apa yang dirasakan oleh orang Kabupaten Gunungkidul setelah ada yang melakukan tindakan bunuh diri. Penelitian ini menggunakan teori dari Clifford Geertz yaitu teori Interpretif dan teori Simbol Raymond Firth, dan untuk menganalisis menggunakan teori tafsir simbol Victor Turner. Dalam mendeskripsikan temuan peneliti menggunakan metode deskripsi mendalam (*thick description*) dan metode pengumpulan data, antara lain pengamatan, wawancara mendalam, wawancara biasa, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis yang bersifat interpretatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bunuh diri yang terjadi pada orang Kabupaten Gunungkidul merupakan tindakan simbolik dari proses komunikasi. Pelaku diri sebetulnya mau berkomunikasi kepada orang yang hidup, namun gagal dalam menyampaikan apa maksudnya, sehingga melakukan bunuh diri. Dalam hal ini masyarakat Kabupaten Gunungkidul lebih cenderung ngaitkannya dengan mitos *pulung gantung*, yaitu

sesuatu yang dapat merasuki seseorang yang sedang mengalami pikiran kosong. Padahal *pulung gantung* itu adalah gejala alam.<sup>20</sup>

Penelitian yang *Kedua*, skripsi Dewa Ayu Sukmaning Diandari dengan judul “Fenomena Bunuh diri Pada Yulianto”. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penyebab bunuh diri pada Yulianto adalah adanya faktor minder karena penyakit wajah yaitu jerawat dan juga keinginannya untuk mendapatkan sepeda motor dari orang tuanya yang tidak kunjung dikabulkan. Peneliti menggunakan perspektif pada kesehatan mental. Menurutnya seseorang yang sehat secara mental tidak akan mudah putus asa, pesimis atau apatis. Dengan kesehatan mental akan membawa kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan baik. Seseorang cenderung tidak akan cepat merasa cemas dan panik.<sup>21</sup>

Penelitian yang *Ketiga*, skripsi Ahmad Widodo dengan judul “Peran Ulama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh diri (*pulung gantung*) di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul”. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah korban

---

<sup>20</sup>I Wayan Suwena, *Bunuh diri : Sesat Penandaan Pulung Gantung di Kabupaten Gunungkidul*, ( Yogyakarta : disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2016).

<sup>21</sup>Dewa Ayu Sukmaning Widiandari, “*Fenomena Bunuh diri Pada Yulianto*”, ( Yogyakarta : Skripsi fakultas Dakwah Universitas Sunan Kalijaga, 2005).



perbuatan bunuh diri disebabkan oleh mitos *Pulung Gantung* di masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi, keretakan dalam rumah keluarga dan percintaan yang tak sampai.<sup>22</sup>

Penelitian yang *Keempat*, skripsi Fitrianiatsany dengan judul “Motif Sosial Tindakan Bunuh diri di Desa Wonorejo Sragat Blitar”. Dalam penelitian ini mengemukakan tentang motif sosial terjadinya bunuh diri yang dilakukan karena faktor keturunan. Penelitian ini menggunakan teori bunuh diri dari Emile Durkheim untuk menganalisis tindakan bunuh diri dan teori motif sosial dari Max Weber untuk mengungkap motif sosial dari tindakan bunuh diri. Doktrin agama memiliki korelasi yang positif dengan tindakan sosial individu dalam masyarakat. Agama menjadi motif seseorang dalam melakukan interaksi. Maka dengan seseorang memiliki bekal agama yang cukup, seseorang dapat membedakan antara tindakan baik dan benar serta tindakan yang berdosa. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa masalah bunuh diri karena faktor keturunan disebabkan adanya penyimpangan sosiopathik. Penyimpangan ini merupakan hasil proses dari differensiasi dan individualisasi maka dari itu butuhkan adanya komunikasi, kepekaan,

---

<sup>22</sup>Ahmad Widodo, *Peran Ulama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh diri (Pulung Gantung) di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul*, (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi agama dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga, 2005).

perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh orang sekitar maupun masyarakat kepada seseorang yang sedang depresi untuk diarahkan ke hal yang positif.<sup>23</sup>

Penelitian yang *Kelima*, skripsi Taufik Amri dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh diri di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul”. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pentingnya peran tokoh masyarakat dalam mengendalikan permasalahan yang ada dimasyarakat. Tokoh agama menjadi sangatlah penting sebagai wadah bagi masyarakat dalam menggali ilmu-ilmu agama dan mempertebal iman serta mendekatkan diri kepada Tuhannya. Faktor agama menjadi salah satu kunci untuk memperbaiki angka bunuh diri yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Tak kalah penting peran masyarakat dalam memperbaiki dan menanamkan nilai moral kepada masyarakat. Jadi semua elemen saling berperan yaitu bisa memberikan perhatian kepada warga yang mungkin mengalami depresi dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Fitianatsany, Motif Sosial Tindakan Bunuh diri di Desa Wonorejo Sragat Blitar, (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuliddhin Universitas Sunan Kalijga, 2013).

<sup>24</sup>Taufik Amri, Peran Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh diri di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuliddhin Universitas Sunan Kalijga, 2017).

Ada banyak sekali penelitian yang terdahulu mengenai bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan tinjauan pustaka, maka penelitian yang dilakukan bersifat melengkapi, menambah kekurangan penelitian, dan memperbarui informasi serta penelitian terdahulu yang digunakan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya belum membahas lebih mendalam tentang latar belakang sosial serta model bunuh diri khususnya di Kecamatan Wonosari. Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada 2 jenis model bunuh diri yang paling menonjol di Kecamatan Wonosari. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah mengenai kedua jenis model bunuh diri yaitu model bunuh diri anomik dan egoistik. Dua model bunuh diri tersebut paling banyak mewakili latar belakang sosial yang digunakan pelakubunuh diri di Kecamatan Wonosari.

#### **F. Landasan Teori**

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya ilmiah, dengan tinjauan pustaka penelitian dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiarisme. Tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama yaitu : menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan

literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>25</sup>

Dalam khazanah ilmu sosiologi tindakan bunuh diri dapat dilihat melalui prespektif yang di paparkan oleh salah satu tokoh sosiologi yaitu Emiel Durkheim dengan teorinya Suicide, dalam konsep suicide Durkheim menawarkan dua cara untuk mengevaluasi fenomena bunuh diri ini, yang pertama dengan membandingkan tipe masyarakat atau kelompok dengan tipe yang lainnya, yang kedua melihat perubahan angka bunuh diri dalam sebuah masyarakat atau kelompok dalam kurun waktu tertentu. Jika cara-cara tersebut terbukti maka dapat disimpulkan perbedaan yang terjadi adalah akibat dari perbedaan faktor-faktor sosial atau arus sosial. Durkheim menyimpulkan bahwa faktor terpenting dalam angka bunuh diri akan ditemukan dalam perbedaan angka bunuh diri ditemukan dalam level fakta sosial, kelompok yang berbeda memiliki sentimen kolektif<sup>26</sup>. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menganalisis penyebab terjadinya bunuh diri seseorang sangat kompleks. Ada beberapa faktor pendorong terjadinya bunuh diri yang tidak dapat berdiri sendiri. Faktor pendorong terjadinya bunuh diri ini saling berhubungan satu sama lain. Maka dari itu tidak

---

<sup>25</sup>John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 40.

<sup>26</sup>George Ritzer, Goodman. *Sociological Theory*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2014) hlm. 98.

ada faktor tunggal yang menjadi penyebabnya. Faktor pendorong inilah yang dianggap sebagai pemicu yang paling berpengaruh.

Menurut Durkhiem faktor terbesar yang menentukan angka bunuh diri terletak pada fakta sosial. Fakta sosial dapat berwujud sebagai moralitas, kesadaran kolektif dan arus sosial. Dari berbagai jenis fakta sosial tersebut, semuanya harus saling terintegritas dan saling terhubung satu sama lain.<sup>27</sup> Moralitas merupakan kekuatan untuk memaksa individu-individu untuk mengalahkan kepentingannya masing-masing.<sup>28</sup> Kesadaran kolektif yaitu kepercayaan dan perasaan bersama yang dapat dilakukan dengan kesadaran masing-masing individu.<sup>29</sup> Arus sosial inilah yang akan menyeret dan memaksa individu untuk melakukan perasaan bersama.<sup>30</sup>

---

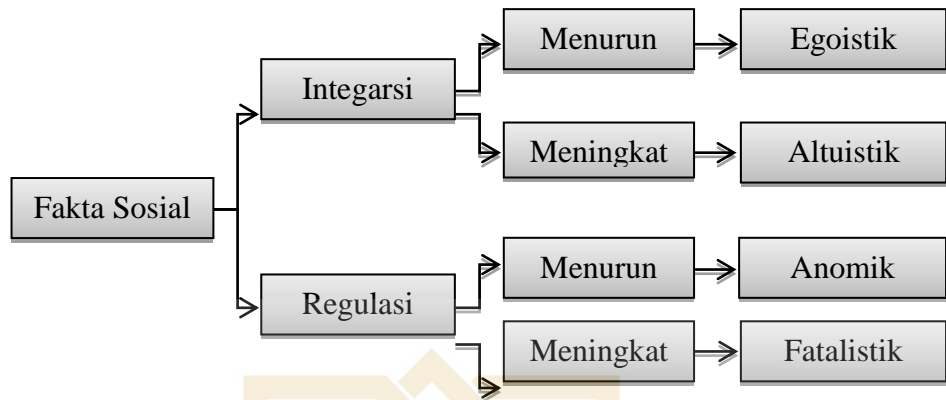
<sup>27</sup>George ritzer, teori sosiologi klasik, (yogyakarta: kreasi wacana), 2014, hlm 98.

<sup>28</sup>George ritzer, teori sosiologi klasik, (yogyakarta: kreasi wacana), 2014, hlm 85.

<sup>29</sup>*Ibid.* hlm 85.

<sup>30</sup>*Ibid.* hlm 87.

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Durkheim**



Sumber : George ritzer, teori sosiologi klasik.<sup>31</sup>

Teori *suicide* dari Emile Durkheim mencerminkan hubungan jenis-jenis bunuh diri dengan dua fakta sosial utamanya yaitu integrasi dan regulasi. Integrasi merujuk pada kuat tidaknya keterikatan dengan masyarakat. Regulasi merujuk pada tingkatan paksaan eksternal dirasakan individu. Dengan demikian Durkheim mengklasifikasikan bunuh diri menjadi empat jenis.<sup>32</sup>

*Pertama* bunuh diri egoistik, menurut Durkheim bunuh diri ini dilakukan akibat lemahnya integrasi sosial pada masyarakat yang kemudian melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat dan masyarakat bukan pula bagian dari individu. Sebuah masyarakat yang

---

<sup>31</sup>George ritzer, teori sosiologi klasik, (yogyakarta: kreasi wacana), 2014, hlm 98.

<sup>32</sup>*Ibid.* hlm 98.

padu akan memberikan dukungan berupa moral umum bagi individu yang ada didalamnya. Tanpa hal ini kemungkinan terjadinya bunuh diri akan meningkat ketika individu mengalami kekecewaan frustrasi dan depresi. Jadi disintegrasi dimasyarakat akan meliharkan arus depresi dan kekecewaan yang mengakibatkan terjadinya bunuh diri. Individu diwujudkan oleh pelaku yang melakukan bunuh diri dan integrasi merupakan kuat tidaknya keterkaitan moralitas, nilai dan tujuan antara pelaku dan lingkungan sekitarnya. Pelaku menjadi tidak memiliki moralitas, nilai dan tujuan bersama sehingga pelaku merasa kecewa dan menimbulkan arus depresi, kemudian yang tersisa dari pelaku hanya rasa kesedihan ketika dia merasa sudah tidak memiliki apa-apa dan saran hingga akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

*Kedua*, bunuh diri altruistik terjadi ketika integrasi sosial dalam sebuah masyarakat atau kelompok sangat kuat. Tipe bunuh diri ini dilakukan akibat kuatnya integritas sehingga melahirkan fanatisme berlebihan terhadap sebuah kelompok, yang akhirnya membuat individu melakukan hal apapun demi kelompoknya. salah satu tindakan fanatisme yang berlebihan yaitu bunuh diri. Maka bunuh diri altruistik makin banyak terjadi jika makin banyak harapan yang

tersedia, karena dia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup didunia ini.

*Ketiga*, Bunuh diri anomik terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu. Aturan yang sudah berjalan dengan baik di masyarakat mengalami gangguan dan mengakibatkan lemahnya kontrol terhadap nafsu, sehingga menyebabkan individu berlaku destruktif. Perubahan akibat dari gangguan regulasi masyarakat mengakibatkan rasa kacau dan rasa kehilangan terhadap norma yang sudah lama terikat dengan individu. Kedua gangguan tersebut sama-sama membuat kolektif masyarakat tidak mampu melancarkan otoritasnya kepada individu. Tipe bunuh diri ini yang lebih terfokus pada keadaan moral dimana individu yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan dan norma dalam hidupnya. Individu diwujudkan sebagai pelaku, dan regulasi merupakan paksaan aturan moralitas dari lingkungan kepada pelaku. Ketika terjadi gangguan dalam diri pelaku. Pelaku mengalami arus anomik ketika harus kehilangan pengaruh regulatif. Ketika pengaruh regulatif tidak lagi dirasakan maka pelaku akan merasa kehilangan kebiasaan-kebiasaan yang mengikat.

*Keempat*, Bunuh diri fatalistik, Tipe bunuh diri yang demikian tidak banyak dibahas oleh Durkheim. pada tipe bunuh diri anomi terjadi dalam situasi di mana nilai dan



norma yang berlaku di masyarakat melemah, sebaliknya bunuh diri fatalistik terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan.

Sebelum mengkaji penelitian ini menggunakan teori *suicide*, peneliti mengembangkan konsep latar belakang sosial pelaku menggunakan konsep status sosial. konsep status sosial dinilai lebih relevan untuk menggambarkan latarbelakng sosial dari pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Latar belakang sosial selalu terkait dengan pemaknaan mengenai status sosial seseorang.

Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Statusseseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.<sup>33</sup> Pemaparan konsep status sosial tersebut, maka dalam penelitian ini latar belakang sosial pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari yang dimaksud adalahterkait dengan :

1. Pekerjaan
2. sistem kekerabatan

---

<sup>33</sup>Abdul Syani, Sosiologi Sistematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 93.

3. status jabatan
4. agama yang dianut.

Pemaparan konsep latar belakang yang menggunakan pendekatan konsep status sosial dan teori *suicide* dari Durkheim di atas, disini peneliti mengkaji fenomenabunuh diri yang ada di Kecamatan Wonosari dengan teori tersebut. Teori ini relevan di terapkan pada penelitian yang telah dilakukan.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menarik realitas itu di permukaan sebagai, ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.<sup>35</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi)

---

<sup>34</sup>Iswandi Syahputra, *Panduan Umum Menulis Proposal Skripsi/Penelitian dan Karya Ilmiah*, Paper yang dipresentasikan dalam Kuliah Umum, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>35</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya)*, (Jakarta: kencana purnada media grup, 2007). hlm. 68.

mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.<sup>36</sup>

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang sosial yang menyebabkan para pelaku melakukan tindakan bunuh diri dan peran masyarakat dalam upaya mengurangi dan mencegah kasus bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan secara naratif bagaimana dua model bunuh diri yang menjadi latar belakang sosial pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul D.I.Yogyakarta. Alasan dipilihnya lokasi ini karena fenomena bunuh diri terjadi di hampir seluruh kawasan Kabupaten Gunungkidul Kecamatan

---

<sup>36</sup>Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 76.

Wonosari. Angka kasus bunuh diri tertinggi dalam tiga tahun terakhir dari tahun 2015-2017. Setiap tahun fenomena ini terus menunjukkan angka yang fluktuatif dan sampai saat ini belum dapat ditanggulangi oleh pemerintah meskipun telah banyak program-program yang dilakukan untuk memutus mata rantai fenomena tersebut.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yang dirasa cukup untuk menggali permasalahan penelitian.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>37</sup> Observasi mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi dapat berupa gambaran mengenai sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, atau keseluruhan dari interaksi antar manusia. Observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Hasil dari observasi adalah segala sesuatu yang dilihat, dirasa dan semua yang bisa lihat melalui indra peneliti. Observasi yang akan dilakukan yaitu dengan melihat kondisi sosial ekonomi,

---

<sup>37</sup>Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2011) hlm. 104.

kondisi sosial budaya, agama serta kepercayaan dari keluarga pelaku tindakan bunuh diri di Kecamatan Wonosari.

Peneliti melakukan observasi di daerah Kecamatan Wonosari sebanyak 7 kali yaitu pada tanggal 1 Maret 2018, 9 Maret 2018, 22 Maret 2018, 1 April 2018, 7 April 2018, 18 April 2018 dan 20 April 2018. Peneliti mengamati bagaimana kondisi sosial keagamaan dan budaya yang ada di Kecamatan Wonosari secara acak. Kondisi sosial keagamaan yang dapat dilihat peneliti adalah melalui kegiatan yang ada di masing-masing rumah ibadah. Jika dilihat melalui jumlah kuantitas tempat ibadah di Kecamatan Wonosari termasuk dalam kategori yang baik. Hal ini terlihat melalui banyaknya sarana dan prasarana yang dimiliki seperti tempat ibadah yang memadai dan mencukupi, seperti masjid, dan gereja. Namun banyaknya sarana prasarana ibadah yang banyak tidak juga diimbangi dengan aktifitas keagamaan. Aktifitas keagamaan seperti solat berjamaah di masjid, peneliti melihat hanya pada solat jumat, dan solat mahgrib, masjid terisi penuh dengan jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melakukan solat berjamaah di masjid sebagai wujud dari salah satu aktifitas keagamaan.<sup>38</sup> Hal seperti ini juga terlihat di gereja, ibadah

---

<sup>38</sup>Hasil observasi pada tanggal 22 Maret 2018 di Masjid Darussalam Dusun Jeruk Desa Kepek Kecamatan Wonoasari.

hanya dilakukan di beberapa waktu saja dengan jumlah jemaat yang kebanyakan adalah orang-orang tua.<sup>39</sup>

Observasi juga peneliti lakukan di rumah pelaku bunuh diri yang ada di Desa Piyaman Kecamatan Wonosari. Observasi pertama dilakukan di rumah Alm. Bambang dan yang kedua di rumah Alm. Martoyo pada tanggal 18 April 2018. Kemudian pada tanggal 20 April 2018, peneliti juga melakukan observasi di rumah keluarga Alm. Pak Wongsorejo yang berada di Desa Karangtengah. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekitar dan mengamati hubungan antar anggota keluarga dan anggota keluarga dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung melalui tatap muka dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam.<sup>40</sup> Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semistruktur.<sup>41</sup> Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan karena untuk menggali informasi tidak dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>39</sup>Hasil observasi pada tanggal 20 April 2018 di GBI Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari.

<sup>40</sup>Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, hal 6.

<sup>41</sup>Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 13.

observasi saja. Wawancara menggunakan pertanyaan yang mendalam dapat menggali informasi yang banyak. Hal ini dikarenakan hasil wawancara merupakan ungkapan prespektif, luapan pikiran atau perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta dan realita. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa keluarga dari pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Selain itu Peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh penting, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, polisi dan perwakilan dari LSM IMAJI.

**Tabel 1.6**  
**Daftar Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Bapak Wage	Wakil Ketua LSM IMAJI
2.	Bapak Gatot Sukoco	Kanit UPPA Satreskrim. Polres Gunung Kidul
3.	Mas Asep	Pendamping Desa Ngalang
4.	Bapak Widodo	Lurah Desa Gari
5.	Bapak Arief Gunadi	Ketua PCNU Cabang Kabupaten Gunungkidul
6.	Bapak Muhkotib	Wakil Ketua PCNU Cabang Kabupaten Gunungkidul

7.	Bapak Satmonodi	Ketua Umum Pemimpin Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gunungkidul
8.	Bapak Parjo	Anak dari Alm. Wongsorejo pelaku gantung diri di Desa Karangtengah
9.	Ibu Sukilah	Ibu dari Alm. Bambang pelaku gantung diri di Desa Piyaman
10.	Ibu Barjiyem	Tetangga dari Alm. Martoyo

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan<sup>42</sup>. Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung data-data primer, setiap penelitian tidak dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah, maka kegiatan dokumentasi ini menjadi sangat penting. Pencarian data sekunder dari buku dan internet, serta badan statistika Kabupaten Gunungkidul mengenai bunuh diri yang terjadi satu dekade terakhir. Dokumen tersebut digunakan dengan maksud untuk mencari data-data tentang

---

<sup>42</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,2007), hlm.141.



keadaan sosial ekonomi Kecamatan Wonosari. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang diperoleh dari internet, instansi terkait segala bentuk video maupun foto yang terkait dengan penelitian ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial.<sup>43</sup> Ada tiga macam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman<sup>44</sup> yaitu:

##### 1. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih, mengurangi atau membuang yang tidak diperlukan. Data yang telah terkumpul kemudian disusun berdasarkan tema, setelah data tersusun barulah akan diberi kode.<sup>45</sup> Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi data dimulai dari transkrip hasil wawancara dengan informan, beberapa data yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian, seperti cerita, kondisi dan data-data penting yang berkaitan dengan latar belakang sosial pelaku bunuh diri dipisahkan dalam beberapa

---

<sup>43</sup>*ibid.* hlm.85.

<sup>44</sup>*ibid.* hlm.129-135.

<sup>45</sup>*ibid.* hlm.129-135.

kelompok seperti data informan dan data mengenai bunuh diri.

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Data-data yang telah dikelompokkan atau telah diberikan kode, kemudian dilakukan pengkondisian data sesuai dengan penelitian.<sup>46</sup> Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menampilkan secara naratif hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan. Peneliti juga menampilkan beberapa kutipan wawancara guna memperjelas hasil penelitian.

## 3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengacu pada pola-pola keterhubungan antar data yang diperoleh dalam penelitian.<sup>47</sup> Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan

---

<sup>46</sup>*ibid.* hlm.129-135.

<sup>47</sup>*ibid.* hlm.129-135.

dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Peneliti melakukan verifikasi penarikan kesimpulan data penelitian dengan menganalisis hasil dan fakta-fakta penelitian mengenai latar belakang sosial pelaku bunuh diri melalui beberapa informan yang telah dilakukan di Kecamatan Wonosari. Setelah data yang diperoleh cukup kemudian dianalisis menggunakan teori *suicide* dari Emile Durkheim kemudian baru dilakukan penarikan kesimpulan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan sistematika pembahasan, dilakukan guna mempermudah dalam memahami penulisan pada penelitian ini, peneliti di sini menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

**Bab I** merupakan bab pendahuluan. Pendahuluan dalam bab ini meliputi judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Ini semua mempunyai tujuan untuk memberikan sebuah penjelasan secara umum mengenai isi yang masih bersifat umum.

**Bab II** adalah gambaran umum. Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum dari Kecamatan

Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Dimulai dari kondisi sosial ekonomi, kondisi geografi dan lain sebagainya.

**Bab III** adalah Penyajian Data. Bab ini akan menyajikan temuan data yang ada di lapangan dan sekaligus menjawab tujuan dan rumusan masalah.

**Bab IV** adalah Analisis Data. Bab ini akan membahas penerapan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang ada, menggunakan data yang telah dipaparkan dalam bab III khususnya.

**Bab V** menjadi bab Penutup. Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran-saran yang membangun agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM KECAMATAN WONOSARI**

##### **1. Keadaan Geografis Kecamatan Wonosari**

Kecamatan Wonosari merupakan ibukota dari Kabupaten Gunungkidul yang terletak kurang lebih 40 km dari Kota Yogyakarta. Kecamatan ini terdiri dari 14 desa yaitu Desa Wunung, Desa Mulo, Desa Duwet, Desa Wareng, Desa Pulutan, Desa Siraman, Desa Karangrejek, Desa Baleharjo, Desa Selang, Desa Wonosari, Desa Kepek, Desa Piyaman, Desa Karangtengah, Desa Gari.

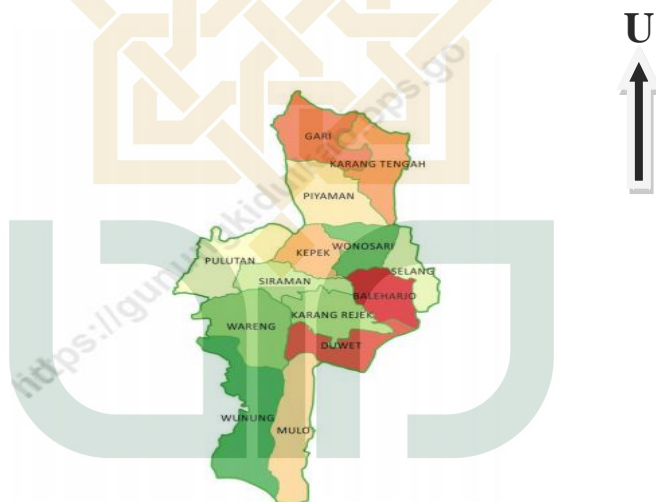
Wilayah daratan Kecamatan Wonosari dikelilingi oleh wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sisi Utara : Kecamatan Karangmojo
- b. Sisi Timur : Kecamatan Semanu
- c. Sisi Selatan : Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Paliyan
- d. Sisi Barat : Kecamatan Playen dan Kecamatan Paliyan

Kecamatan ini terletak antara 7°54'00"-8°03'40" Lintang Selatan dan 110°33'00"-110°37'40" Bujur Timur. Kecamatan Wonosari mempunyai luas wilayah sekitar 75,51

km<sup>2</sup> atau 5,08 persen dari seluruh wilayah daratan Kabupaten Gunungkidul. Desa yang terluas yaitu Desa Wunung dan Desa Mulo yang masing-masing mencakup 13,31 persen dan 9,19 persen dari luas wilayah Kecamatan Wonosari. Sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil yaitu Desa Selang yang mencakup 4,40 persen dari luas wilayah Kecamatan Wonosari.<sup>48</sup>

**Gambar2.1**  
**Gambar Peta Kecamatan Wonosari**



Sumber : [https://Kabupaten Gunungkidulkab.bps.go.id](https://Kabupaten_Gunungkidulkab.bps.go.id)  
tahun 2017.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 3.

<sup>49</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm iv.

Secara Topografi Kecamatan Wonosari termasuk pada kawasan Ledok Wonosari yang biasanya disebut dengan Zona Tengah. Kecamatan Wonosari berada pada ketinggian 150 m – 200 mdpl dengan jenis tanah yang didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi dimusim kemarau kering. Kedalaman air tanah berkisar antara 60m- 120m dibawah permukaan tanah. Meskipun terjadi kemarau panjang, partikel-partikel air masih mampu bertahan dan tidak akan terjadi kekeringan.<sup>50</sup>Dari data mengenai kondisi geografis di Kecamatan Wonosari, menunjukkan bahwa kondisi geografis cukup menguntungkan jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul. Ditambah dengan fakta bahwa Kecamatan Wonosari merupakan ibu kota kecamatan jadi dapat dipastikan bahwa akses kemanapun akan jauh lebih mudah. Hal ini juga diperkuat dengan fakta bahwa kondisi topograf yang dimiliki Kecamatan Wonosari, jika dilihat dari akses airnya yang begitu mudah didapat maka secara otomatis tanahnya juga lebih subur dibandingkan dengan wilayah lain, sehingga memungkinkan untuk panen lebih dari sekali.

---

<sup>50</sup> Maria Putu Ayu Rossa Vikanaswari, *Andasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Hotel Resor Di Pantai Sepanjang, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta :Uajy 2014), Hal. 47.

## 2. Kependudukan

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Wonosari tergolong pesat, jika dibandingkan dengan Kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2016 jumlah penduduk di Kecamatan Wonosari mencapai 84.257 Jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 41.146 Jiwa dan perempuan sebanyak 43.111 Jiwa. Untuk lebih jelasnya tentang penduduk di Kecamatan Wonosari ini peneliti telah menggambarkan melalui table di bawah :

**Tabel 2.1**

**Daftar Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin  
Dan Sex Rasio Tahun 2016 di Kecamatan  
Wonosari**

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Rasio
1	Wunung	1631	1772	3403	92,04
2	Mulo	2297	2419	4716	94,96
3	Uwet	1175	1321	2496	88,95
4	Wareng	2064	2182	4246	94,59
5	Pulutan	1733	2031	3764	85,33
6	Siraman	3012	3104	6116	97,04
7	Karangrejek	2772	2870	5642	96,59
8	Baleharjo	3357	3332	6689	100,7



					5
9	Selang	2061	2199	4260	93,72
10	Wonosari	4395	4609	9004	95,36
11	Kepek	5805	6034	11839	96,20
12	Piyaman	3922	4132	8054	94,92
13	Karangtengah	4008	4019	8027	99,73
14	Gari	2914	3087	6001	94,40
Jumlah		41146	43111	84257	95,44

Sumber : wonosari dalam angka 2017.<sup>51</sup>

Jumlah penduduk Kecamatan Wonosari tahun 2016 berdasarkan hasil proyeksidari hasil Sensus Penduduk 2010 sejumlah 84.257 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 41.146 orang dan penduduk perempuan sebanyak 43.111 orang. Jika dilihat menurut desa di Kecamatan Wonosari, tercatat Desa Kepek memiliki jumlah penduduk tertinggi dibanding desa lain yaitu sebanyak 11.839 orang dengan penduduk laki-laki sebanyak 5.805 orang dan penduduk perempuan sebanyak 6.034 orang. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Jika nilai rasio di atas 100 berarti

---

<sup>51</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 29.

jumlah laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan dan sebaliknya jika nilai rasio di bawah 100 berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Pada tahun 2016 rasio jenis kelamin di Kecamatan Wonosari di bawah 100. Ini berarti jumlah laki-laki lebih sedikit dari perempuan.<sup>52</sup>

Jumlah penduduk di Kecamatan Wonosari setiap tahun terus berubah. Berikut adalah daftar jumlah penduduk dibagi berdasarkan golongan usia :

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kecamatan**  
**Wonosari Tahun 2016**

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	3.259	3037	6.296
2	5-9	3.326	3167	6.493
3	10-14	3.309	3045	6.354
4	15-19	2.786	2811	5.597
5	20-24	2.136	2283	4.419
6	25-29	3.103	3392	6.495
7	30-34	3.075	3252	6.327
8	35-39	3.044	3225	6.269

---

<sup>52</sup>*ibid.* 29.

9	40-44	3.022	3206	6.228
10	45-49	2.991	3238	6.229
11	50-54	2.713	3036	5.749
12	55-59	2.469	2596	5.065
13	60-64	2.116	2066	4.182
14	65-69	1.326	1466	2.792
15	70-74	1.031	1195	2.226
16	>75	1.441	2096	3.537
Jumlah		41.147	43111	84.258

Sumber : Wonosari dalam Angka tahun 2017.<sup>53</sup>

Jika dilihat dari usia penduduk tersebut maka bisa dikatakan bahwa penduduk di Kecamatan Wonosari lebih banyak berada dalam usia yang produktif. Hal ini tampak dari penduduk yang berusia diantara 20 – 59 tahun sebanyak 52.558 ribu jiwa dari 84.258 ribu jiwa total jumlah penduduk di Kecamatan Wonosari. Berbeda dengan usia angkatan yang lain seperti 0 - 19 tahun hanya sekitar 25.340 ribu jiwa dan sisanya adalah usia angkatan pensiun atau usia lebih dari 60 tahun yaitu 6.660 ribu jiwa.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa dengan rata-rata penduduk usia produktif dan didukung dengan beberapa sektor yang lain, seperti sektor mata pencaharian dan

---

<sup>53</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 34.

pendidikan maka akan menaikkan kesejahteraan masyarakat. Namun untuk kepadatan penduduknya, di Kecamatan Wonosari memiliki kepadatan rumah yang renggang, dengan rata-rata jarak antar rumah sekitar 35 meter. Hampir disetiap rumah memiliki lahan yang luas sehingga membuat masyarakat sedikit lebih jauh satu sama lain jika dilihat dari letak rumahnya. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kurangnya kepedulian antar masyarakat dikarenakan jarak rumah satu dengan rumah yang lain berjauhan.

### 3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu yang paling pokok bagi keberlangsungan hidup suatu masyarakat, tidak terkecuali dengan masyarakat di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul memiliki pekerjaan yang variatif, meskipun begitu sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai wiraswasta. Ada sekitar 19 persen dari total penduduk yang menggeluti pekerjaan di bidang wiraswasta. Disamping lowongan pekerjaan yang mulai sulit dicari dan keterbatasan pendidikan, maka masyarakat di Kecamatan Wonosari harus memutar otak untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup><http://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=5&jenisdata=penduduk&berdasarkan=pekerjaan&prop=34&kab=03&kec=1> yang diakses pada 28 Mei 2018.

Selain wiraswasta, masyarakat Kecamatan Wonosari juga banyak yang berprofesi sebagai petani. Ada sekitar 18 persen lebih dari total jumlah penduduk di Kecamatan Wonosari yang berprofesi sebagai Petani. Ada 6 komoditas tanaman padi dan palawija yang utama di Kecamatan Wonosari yaitu padi sawah, padi ladang, ubi kayu, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Dari keenam komoditas tersebut, luas tanam jagung adalah yang terbesar yaitu 3.897 Ha. Kemudian luas tanam yang terbesar kedua dan ketiga adalah kacang tanah dan padi ladang. Adapun luas panen yang terbesar adalah kacang tanah seluas 3.313 Ha, diikuti dengan luas panen padi ladang dan jagung. Peralatan bertani masih tetap menggunakan alat-alat tradisional seperti menggunakan cangkul, sabit, dan sejenisnya. Meskipun juga tidak jarang para petani sudah menggunakan mesin seperti traktor untuk membajak sawahnya. Biasanya orang yang melakukan pekerjaan bertani adalah mereka yang mempunyai lahan sendiri dan juga memiliki hewan ternak sendiri, seperti kambing dan sapi.<sup>55</sup>Selain itu masyarakat Kecamatan Wonosari juga banyak yang bermata pencaharian sebagai Buruh, PNS, Tenaga medis dan lain sebagainya.

---

<sup>55</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 69.

**Tabel 2.3**  
**Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan**  
**Wonosari Tahun 2016 :**

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Prosentasi</b>
1	Wiraswasta	19,41%
2	Tani	18,48%
3	Mengurus Rumah Tanagga	16,45%
4	Pelajar / Mahasiswa	12,68%
6	Karyawab Swasta/BUMN	11,47%
7	Buruh	11,17%
5	PNS/TNI/POLRI/ASN	4,80%
8	Belum/ Tidak Bekerja	3,00%
9	Pensiunan	2,39%
10	Tenaga Medis	0,16%
<b>Total</b>		100%

Sumber : Pemerintah Provinsi Yogyakarta.<sup>56</sup>

Berdasarkan tabel mata pencaharian di Kecamatan Wonosari pada tahun 2016 terlihat bahwa jenis pekerjaan sebagai wiraswasta adalah pekerja yang paling banyak yaitu sekitar 19.41% atau 12.842 ribu jiwa. Meskipun begitu jenis pekerjaan petani juga masih banyak, hanya berbeda kurang

---

<sup>56</sup><http://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=5&jenisdata=penduduk&berdasarkan=pekerjaan&prop=34&kab=03&kec=1> yang diakses pada 28 Mei 2018.

dari 1% pekerjaan sebagai petani masih menempati posisi kedua yaitu sekitar 18,48% atau 12.477 ribu jiwa kemudian diikuti dengan mengurus rumah tangga yaitu sekitar 16,45% atau 11.112 ribu jiwa kemudian diikuti dengan pelajar/mahasiswa sekitar 12,86% atau 8.562 ribu jiwa, lalu karyawan swasta atau BUMN yaitu 11,47% atau 7843 ribu jiwa, jenis pekerjaan buruh 11,17% atau 7.812 ribu jiwa, semetara untuk PNS/TNI/POLRI/ASN sekitar 4,80% atau 3.243 ribu jiwa, belum/tidak bekerja sekitar 3% atau 2.023 ribu jiwa dan pensiunan sekitar 2,39% atau 1.612 ribu jiwa serta tenaga Medis sekitar 0,16% atau 106 jiwa. Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa ada banyak jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat di Kecamatan Wonosari atau dapat dikatakan masyarakat heterogen jika dilihat melalui kacamata jenis pekerjaan.<sup>57</sup>

Jika dilihat dari data di atas, rata-rata masyarakat di Kecamatan Wonosari memiliki pekerjaan wiraswasta dan petani. Hal ini menjadikan mayoritas pendapatannya tidak menentu dengan rata-rata berpenghasilan kecil. Padahal kehidupan sosial yang ada di Kecamatan Wonosari lumayan mempunyai beban berat.

---

<sup>57</sup><http://kependudukan.jogjapro.go.id/olah.php?module=statistik&periode=5&jenisdata=penduduk&berdasarkan=pekerjaan&prop=34&kab=03&kec=1> yang diakses pada 28 Mei 2018.

Menurut Asep selaku tokoh budayawan, kehidupan sosial sangatlah berpengaruh dalam keputusan yang diambil seseorang. Beberapa tekanan budaya di Kabupaten Gunungkidul, seperti budaya *nyumbang*, sudah seperti sebuah keharusan dan memang wajar untuk dilakukan. Jika seseorang itu tidak melakukan *nyumbang* maka secara otomatis akan mendapatkan sanksi sosial seperti dikucilkan dari masyarakat terutama dari sang pemilik hajatan. Ketika seseorang menerima sebuah undangan pernikahan, maka seseorang itu diharuskan untuk menyumbang kepada pemilik hajatan dengan nominal tertentu dan standarisasi *nyumbang* sendiri untuk masing masing orang itu pada umumnya sama, tanpa melihat kemampuan masing-masing.<sup>58</sup> Hal ini dapat ditengarai memicu dorongan bagi pelaku untuk mengakhiri hidupnya.

#### 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci penting dalam memajukan suatu masyarakat. Suatu masyarakat dapat dikatakan lebih maju saat pendidikan didalamnya juga semakin maju. Adanya kemajuan dalam sektor pendidikan maka akan berdampak pada cara berfikir dan bertindak sesuai dengan keilmuan yang didapatkan. Dengan demikian pendidikan dalam suatu masyarakat akan berpengaruh dalam

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan mas Asep selaku tokoh budayawan pada tanggal 22 Maret 2018.



meningkatkan kualitas dan produktifitas kehidupan masyarakat.<sup>59</sup>

Kecamatan Wonosari selain sebagai ibukota Kabupaten Gunungkidul, juga merupakan tujuan utama untuk bersekolah di Kabupaten Gunungkidul. Di Kecamatan Wonosari terdapat sekolah-sekolah negeri maupun swasta baik dari TK sampai dengan SMA yang menjadi tujuan utama untuk melanjutkan pendidikan.<sup>60</sup>

**Tabel 2.4**

**Daftar Data Sekolah yang ada di Kecamatan Wonosari  
Tahun 2016**

No	Desa	TK	SD	SM P	SMA/S MK/MA N	AK/PT
1	Wunung	7	3	-	-	-
2	Mulo	4	3	1	-	-
3	Duwet	2	2	1	-	-
4	Wareng	4	3	1	-	-
5	Pulutan	5	3	-	-	-
6	Siraman	5	4	-	-	-
7	Karangrejek	4	2	-	-	-

<sup>59</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 39.

<sup>60</sup>*ibid.*

8	Baleharjo	7	4	1	2	-
9	Selang	2	3	-	-	-
10	Wonosari	7	5	3	3	
11	Kepek	13	7	6	10	2
12	Piyaman	10	4	1	-	-
13	Karangtengah	5	5	-	-	-
14	Gari	6	3	-	-	-
Jumlah		81	51	14	15	2

Sumber : Dinas Pendidikan Kecamatan Wonosari Kabupaten Wonosari tahun 2016.<sup>61</sup>

Pada tahun 2016 di Kecamatan Wonosari terdapat 81 TK, 51 SD, 14 SMP, 15 SMA/MAN/SMK dan 2 Perguruan Tinggi. Selain itu, ada pula sekolah Raudatul Atfal dan Madrasah di bawah binaan Kementrian Agama. Di Kecamatan Wonosari pada tahun 2016 terdapat 8.180 ribu siswa SD/MI, 4.440 ribu siswa SMP/MTs, 2.155 ribu siswa SMA/MA, dan 6.110 ribu siswa SMK. Untuk tingkat SLTA, jumlah SMK jauh lebih banyak daripada siswa SMA. Ini menunjukkan bahwa sekolah kejuruan lebih diminati oleh masyarakat karena lulusan sekolah kejuruan mempunyai ketrampilan yang siap diterapkan di dunia kerja.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>*ibid.*

<sup>62</sup>*ibid.*

Tingginya kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kecamatan Wonosari dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2.5**  
**Daftar Tingkat Pendidikan Tahun 2016 di**  
**Kecamatan Wonosari**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tidak Sekolah	16.417
2	Belum Tamat SD/MI	8.344
3	Tamat SD/MI	20.096
4	SMP/MTs	15.064
5	SMA/SMK/MA	19.062
6	Diploma I/II	632
7	Akademi/Dplm III/S.Mud	1.466
8	Diploma IV/Strata I	3.866
9	Strata II	306
10	Strata III	19
<b>Total</b>		<b>85.272</b>

Sumber : Pemerintahan Provinsi Jogja.<sup>63</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Wonosari masih rendah.

---

<sup>63</sup><http://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=5&jenisdata=penduduk&berdasarkan=pendidikan&prop=34&kab=03&kec=01> yang diakses pada 28 Mei 2018.

Hal ini dibuktikan dengan masih mendominasi masyarakat yang bersekolah hanya sampai ditingkat SD dan bahkan tidak bersekolah. Dengan tingkat pendidikan yang masih rendah tidak heran jika masyarakat di Kecamatan Wonosari banyak yang tidak berfikir panjang. Latar belakang pendidikan yang masih rendah juga memungkinkan bagi seseorang untuk menerima stigma yang belum tentu benar dengan mudah. Dalam penelitian ini tentunya mitos mengenai *pulung gantung* dan penyelesaian permasalahan yang justru melupakan fakta-fakta mengenai kenapa seseorang memilih mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung.

#### 5. Sosial Budaya

Bentuk wilayah atau fisografi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola kehidupan sosial budaya pada masyarakat. Unsur sosial budaya merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan, hal ini terkait perencanaan, sasaran, dan capaian target kinerja pembangunan. Karakteristik sosial budaya masyarakat Kabupaten Gunungkidul adalah masyarakat tradisional yang masih memegang teguh budaya luhur warisan nenek moyang. Sehingga dalam melaksanakan pembangunan, pemerintah berupaya untuk mengadopsi karakteristik sosial budaya agar dapat berimprovisasi dengan kultur masyarakat

yang ada. Seperti masyarakat pada umumnya di Kabupaten Gunungkidul, masyarakat di Kecamatan Wonosari pun secara umum menggunakan bahasa lokal (bahasa Jawa) dalam berkomunikasi, sementara bahasa nasional (bahasa Indonesia) secara resmi dipakai dalam lingkungan formal (kantor, pendidikan, fasilitas umum, dan lain-lain).<sup>64</sup>

Kecamatan Wonosari memiliki sejumlah fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu (Pustu), Poliklinik, Dokter Praktek dan Rumah Bersalin. Fasilitas kesehatan tersebut tersebar di desa-desa dalam kecamatan ini.<sup>65</sup> Berikut merupakan tabel data fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Wonosari :

---

<sup>64</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 53.

<sup>65</sup>*ibid.*

**Tabel 2.6**  
**Daftar Fasilitas Kesehatan Tahun 2016 di Kecamatan**  
**Wonosari**

No	Desa	fasilitas kesehatan				
		Poliklinik	Pukesmas	Pukesmas Pembantu	RS. Bersalin	Dokter Praktek
1	Wunung	-	-	1	-	-
2	Mulo	-	-	1	-	1
3	Duwet	1	-	1	-	1
4	Wareng	1	-	1	-	1
5	Pulutan	-	-	1	-	-
6	Siraman	1	-	1	-	1
7	Karangrejek	1	1	-	-	4
8	Baleharjo	-	-	1	-	2
9	Selang	1	-	1	-	1
10	Wonosari	2	1	-	2	14
11	Kepek	1	-	1	2	6
12	Piyaman	2	-	1	-	3
13	Karantengah	1	-	1	-	1
14	Gari	-	-	1	-	-
<b>Jumlah</b>		11	2	12	4	35

Sumber : Dinas Kesehatan Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016.<sup>66</sup>

Pada tahun 2016, di Kecamatan Wonosari tersedia Rumah sakit sebanyak 4 buah, Puskesmas 2 buah, Pustu 12 buah, Poliklinik 11 buah, Praktek Dokter 35 buah, dan Rumah Bersalin 4 buah. Kecamatan Wonosari juga memiliki perkumpulan kesenian teater. Kesenian ini terdiri dari

---

<sup>66</sup>*ibid.*

Kethoprak dan kesenian daerah. Kethoprak memiliki perkumpulan sebanyak 14. Sedangkan Kesenian Daerah memiliki perkumpulan sejumlah 93 yang tersebar di seluruh desa.<sup>67</sup>

Dari data yang didapatkan oleh peneliti mengenai sosial budaya yang ada di Kecamatan Wonosari mengungkapkan bahwa masih kurangnya beberapa fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan seperti halnya pukesmas dan rumah sakit yang hanya ada di daerah tertentu, tidak memungkinkan untuk dijangkau orang-orang dengan sakit yang sudah menahun yang biasanya diderita oleh lansia. Ditambah dengan jarak yang harus ditempuh menuju fasilitas kesehatan. Selain itu beberapa kali peneliti melihat kurangnya tenaga medis dipustu maupun di rumah sakit. Para tenaga medis juga tidak jarang korupsi waktu, dimana seharusnya pukesmas buka sampai sore, namun pelayanannya sudah tutup jam 10. Dengan keadaan terbatas, dan tenaga medis yang kurang bertanggungjawab maka tidak mengherankan jika banyak warganya yang memilih untuk mengakhiri hidupnya.<sup>68</sup> Selain dari fasilitas kesehatan yang kurang merata, kebijakan pemerintah sendiri juga kurang sosialisai. Salah satu kebijakan yang menyangkut kesehatan

---

<sup>67</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 53.

<sup>68</sup>Hasil observasi peneliti di puskesmas pembantu di Desa Gari Kecamatan Wonosari pada tanggal 20 April 2018.

adalah kebijaka BPJS. Hal ini yang dirasakan oleh bu Sukilah yang mengaku tidak mempunyai BPJS karena tidak mengetahui alur membuatnya serta ia sering mendengar dari tentangnya bahwa membuatnya memerlukan waktu yang lama.<sup>69</sup>

## 6. Sosial Keagamaan

Pengkajian terhadap kehidupan bersama yang di sebuah masyarakat, manusia tidak dapat memberikan penjelasan yang lengkap dan memuaskan jika orang hanya dilihat dari luar saja. Karena sistem sosiologi (masyarakat) yang multikomplek mengandung bagian-bagian tertentu yang memiliki corak tersendiri. Ada banyak toleransi yang ada di Kecamatan Wonosari, hal ini terlihat dari banyaknya kepercayaan yang ada. Meskipun begitu tetap saja seperti kebanyakan daerah yang ada di kawasan Indonesia, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Wonosari memeluk agama Islam. Namun karena rasa toleransi yang teramat besar, perbedaan yang ada tidak pernah menjadi penghalang untuk tetap hidup berdampingan dengan harmonis. Hal ini terbukti melalui banyaknya tempat peribadatan yang ada, seperti Masjid, Gereja, Pure dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah pada tanggal 18 April 2018.

<sup>70</sup>Observasi yang dilakukan di Kecamatan Wonosari pada tanggal 20 April 2018.



**Tabel 2.7**  
**Daftar fasilitas peribadatan yang ada di**  
**Kecamatan Wonosari Tahun 2016**

No.	Tempat Peribatan	Jumlah
1	Islam	294
2	Kristen	13
3	Katholik	13
4	Hindu	0
5	Budha	1
Total		321

Sumber : Kantor Kecamatan Wonosari tahun 2016.<sup>71</sup>

Pada tahun 2016 menurut data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul terdapat fasilitas peribadatan yang cukup memadai, terdapat 174 Masjid, 89 Musola, 31 Langgar, 12 Gereja, 1 Rumah Kebaktian, 9 Gereja Katholik, 4 Kapel, dan 1 Vihara.<sup>72</sup>

Jika dilihat dari kuantitas keagamaan di Kecamatan Wonosari sangatlah bagus bisa dilihat dari banyaknya jumlah fasilitas peribatan yang ada. Namun untuk kualitas keagamaan dapat dikatakan masih kurang, hal ini terlihat dari

---

<sup>71</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 62.

<sup>72</sup>Badan Pusat Statistika Kabupaten Gunungkidul, *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*, Yogyakarta : CV. Taman Bunga, 2017, hlm 62.

keadaan masjid yang ada sangat bersih, baik itu dari kotoran maupun dari jamaah. Saat azan berkumandang hanya ada beberapa orang terlihat melakukan aktifitas keagamaan. Masjid yang ada di Kecamatan Wonosari lumayan besar dan memiliki fasilitas yang sudah memadai namun sayangnya hal ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi secara acak di Kecamatan Wonosari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Wonosari masih memiliki pemahaman keagamaan yang kurang, sehingga ketika ada masalah dalam hidupnya tidak memiliki pegangan yang teguh dan cenderung berfikir pendek, hingga memutuskan untuk bunuh diri.<sup>73</sup>

## 7. Kebiasaan Hidup

Meskipun hampir sebagian besar masyarakat di Kecamatan Wonosari beragama Islam namun masih banyak tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan. Berikut merupakan beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Wonosari :

### a. Rasulan

Rasulan biasa dikenal dengan sebutan bersih desa. Rasulan dilakukan setahun sekali biasanya sesuai dengan tanggal yang sudah ditetapkan oleh sesepuh di desanya.

---

<sup>73</sup>Hasil observasi peneliti di Kecamatan Wonosari pada tanggal 20 April 2018.

Rasulan dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen pada tahun tersebut kepada dewi Sri. Masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya melalui upacara ini dengan membawa makan ke balai desa dan memakannya ramai-ramai, selain itu malamnya biasanya diadakan pentas seni wayang kulit.<sup>74</sup>

b. Upacara kematian

Pasca seseorang meninggal biasanya akan dilakukan upacara kematian yang dilakukan dirumahnya. Upacara ini dimaksudkan untuk melepas kepergian arwah kealam lain, karena sebagian masyarakat Kabupaten Gunungkidul masih mempercayai bahwa arwah seseorang yang sudah meninggal masih ada disekitar rumah selama 40 hari. Dalam upacara ini dilakukan pembacaan surat yasin oleh masyarakat sekitar dan ketika sudah selesai akan diberikan nasi *bancakan*. Upacara ini berlangsung beberapa tahap yaitu, mendak (7 hari), matangpuluh (40 hari), nyatus (100 hari) dan terakhir nyewu (1000 hari) setelah kematian.<sup>75</sup>

c. *Nyumbang*

*Nyumbang* merupakan budaya masyarakat di Kecamatan Wonosari, dimana seseorang harus memberikan amplop berisi uang dengan nominal tertentu kepada orang

---

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Mas Asep selaku budayawan tanggal 22 Maret 2018.

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Mas Asep selaku budayawan tanggal 22 Maret 2018.

yang mempunyai hajatan ataupun sakit. Sebenarnya hal ini tidaklah wajib namun, budaya yang ada di Kecamatan Wonosari mengharuskan seseorang untuk melakukannya karena jika tidak akan dikucilkan sebagai sangsi sosialnya.<sup>76</sup>

### **B. Fenomena Bunuh diri di Kecamatan Wonosari**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah dengan tingkat bunuh diri tertinggi di Indonesia. Angka yang relatif hampir sama disetiap tahunnya, maka Kabupaten Gunungkidul memerlukan banyak berbenah. Fenomena bunuh diri ini hampir merata disetiap daerah di Kabupaten Gunungkidul khususnya di Kecamatan Wonosari. Berikut merupakan tabel angka persebaran jumlah bunuh diri menurut lokasi kejadian di Kecamatan Wonosari :

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Mas Asep selaku budayawan tanggal 22 Maret 2018.

**Tabel 2.8**  
**Jumlah Bunuh diri Menurut Lokasi Kejadian Di**  
**Kecamatan Wonosari Tahun 2015-2017.**

No	Desa	Jumlah
1	Wunung	0
2	Mulo	2
3	Dewet	1
4	Wareng	1
5	Pulutan	1
6	Siraman	1
7	Karangrejek	1
8	Baleharjo	0
9	Selang	0
10	Wonosari	1
11	Kepek	0
12	Piyaman	3
13	Karangtengah	1
14	Gari	0
	<b>Total</b>	12

Sumber : Olahan Peneliti berdasarkan data tahunan kejadian di Polres Kabupaten Gunungkidul tahun 2015-2017.<sup>77</sup>

Dari data angka di atas angka tertinggi lokasi kejadian bunuh diri terdapat di Desa Piyaman yaitu 3 kasus bunuh diri. Kemudian disusul dengan Desa Mulo dengan 2 kasus.

---

<sup>77</sup>Ngadino, *Data gantung diri tahun 2015-2017*, Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Resort Gunungkidul.

Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Wonosari hanya ada 4 desa yang tidak terdapat kasus bunuh diri pada tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri hampir merata diseluruh desa yang ada di Kecamatan Wonosari. Meskipun angka di masing-masing desa berbeda dan cenderung kecil, namun fenomena ini tetap diperluhkan suatu tindakan yang dapat mencegah terjadi naiknya angka bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Jika melihat angka bunuh diri yang ada di Kabupaten Gunungkidul, maka banyak ditemukan pada usia lanjut. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan temuan peneliti yang ada di Kecamatan Wonosari. Berikut ada jumlah bunuh diri di Kecamatan Wonosari menurut usia :

**Tabel 2.9**  
**Jumlah Bunuh diri Menurut Usia di Kecamatan**  
**Wonosari Tahun 2015-2017.**

<b>Tahun</b>	<b>Usia Produktif</b>	<b>Usia Dewasa</b>	<b>Usia Lansia</b>
2015	1	-	2
2016	2	2	2
2017	2	-	1
<b>Total</b>	5	2	5

Sumber : Olahan data Peneliti berdasarkan data tahunan kejadian di Polres Kabupaten Gunungkidul tahun 2015-2017.<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini, usia pelaku bunuh diri tidak hanya ditemui pada usia lansia, namun juga ditemui pada usia produktif. Dalam tabel di atas jelas ditunjukkan bahwa usia produktif dan usia lansia terdapat masing-masing 5 kasus bunuh diri dari 12 kasus bunuh diri yang ada di Kecamatan Wonosari. Kemudian 2 kasus selanjutnya ditemui pada usia dewasa. Bergesernya tren bunuh diri dari segi usia tentunya juga ditentukan beban yang dialami oleh masing-masing pelaku. Hal ini dapat ditentukan melalui pekerjaan yang dilakukan, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa di Kecamatan Wonosari jenis pekerjaan terbanyak didominasi oleh tani dan wiraswasta. Berikut adalah jumlah bunuh diri menurut jenis pekerjaan :

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

**Tabel 2.10**  
**Jumlah Bunuh diri Menurut Jenis Pekerjaan di**  
**Kecamatan Wonosari Tahun 2015-2017.**

<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Tani	4
Wiraswasta	4
Ibu Rumah Tangga	3
Karyawan swasta	1
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>

Sumber : Olahan data peneliti berdasarkan data tahunan kejadian di Polres Kabupaten Gunungkidul tahun 2015-2017.<sup>79</sup>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan tani dan wiraswasta menduduki jenis pekerjaan terbanyak pelaku bunuh diri yaitu masing-masing 4 orang. Disusul dengan ibu rumah tangga 3 orang kemudian karyawan swasta 1 orang. Dengan demikian beban yang dialami oleh seorang yang berprofesi sebagai tani dan wiraswasta lebih banyak dari pada jenis pekerjaan yang lain. Hal ini dapat diakibatkan oleh penghasilan yang tidak menentu dan cenderung kecil.

---

<sup>79</sup>Ngadino, *Data gantung diri tahun 2015-2017*, Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta Resort Gunungkidul.



### **C. Profil informan**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data primer. Profil informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bapak Wage, selaku wakil ketua LSM IMAJI (Inti Mata Jiwa) yang berada di Kecamatan Karangmojo. Wawancara dengan Bapak Wage dilakukan pada tanggal 1 Maret 2018 di kediaman beliau yang berada di daerah Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul.
2. Bapak Gatot Sukoco, selaku Kanit UPPA Satreskrim, Polres Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dengan Bapak Gatot dilakukan pada tanggal 9 Maret 2018 di kantor Polres Kabupaten Gunungkidul.
3. Mas Asep, selaku tokoh budayawan di Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dengan Mas Asep dilakukan pada tanggal 22 Maret 2018 di pasar Argowijil. Beliau adalah pendamping desa, di Desa Ngalang Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul.
4. Bapak Widodo, selaku tokoh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dengan Bapak Widodo dilakukan pada tanggal 1 April 2018 di

kantor Desa Gari. Belau merupakan Lurah dari Desa Gari.

5. Bapak Arif Gunadi, selaku tokoh agama di Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dengan Bapak Arif dilakukan pada tanggal 7 April 2018 di kantor Kementrian Agama Kabupaten Gunungkidul. Beliau merupakan Ketua PCNU cabang Kabupaten Gunungkidul serta menjabat sebagai Kasi Bimas Islam di Kemenag Kabupaten Gunungkidul.
6. Bapak Mukhotib, selaku tokoh agama di Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dengan Bapak mukhotib dilakukan pada tanggal 7 April 2018 di kediaman beliau di daerah Ledoksari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Beliau merupakan wakil PCNU cabang Wonosari, selain itu beliau juga menjabat sebagai Kasi Kelembagaan Bidang Dikmad Kanwil Kemenag DIY.
7. Bapak Satmonodadi, selaku tokoh agama di Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dengan BapakSatmono dilakukan pada tanggal 7 April 2018 di kantor pengurus Muhammadiyah Kabupaten Gunungkidul. Beliau merupakan Ketua umum PDM Kabupaten Gunungkidulperiode 2015-2020 serta

menjabat sebagai Kasi Penyelenggaraan Haji dan Umroh.di Kemenag Kabupaten Gunungkidul.

8. Bapak Parjo, selaku anak dari almarhumBapakWongsorejo pelaku bunuh diri di Desa Karangtengah. Wawancara dilakukan pada tanggal 20April 2018 di kediaman beliau di daerah Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Beliau sehari-hari bekerja sebagai tani.
9. Ibu Sukilah, selaku ibu dari almarhumBapak Bambang pelaku bunuh diri di Desa Piyaman. Wawancara dengan Bu Sukilah dilakukan pada tanggal 18 April 2018 dikediaman beliau di daerah Desa Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Beliau sehari-hari bekerja sebagi tani, saat ini beliau hanya hidup berdua dengan anak semata wayang dari almarhum anaknya.
- 10.Ibu Bariyem, selaku tetangga dari almarhumBapak Martoyo pelaku bunuh diri di Desa Piyaman. Wawancara dengan bu Bariyem dilakukan pada tanggal 20 April 2018 dikediaman beliau di daerah Desa Piyaman. Beliau sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga.

### **BAB III**

## **LATAR BELAKANG SOSIAL SESEORANG**

### **MELAKUKAN BUNUH DIRI**

#### **A. Latar Belakang Sosial Pelaku Bunuh diri di Kecamatan Wonosari.**

Kehidupan dan fenomena menyimpang bunuh diri masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, khususnya di Kecamatan Wonosari sangat menarik untuk dikaji. Hal menarik tidak hanya karena kekeringan seperti yang sudah biasa terdengar, namun lebih kepada perilaku sosial manusia itu sendiri. Seperti mata rantai, permasalahan bunuh diri merupakan masalah sosial yang berkelanjutan dan tidak kunjung usai. Masalah yang terus menerus terjadi jika dicontohkan dari satu orang ke orang lain, baik itu dilingkup lingkungan keluarga ataupun di luar lingkup lingkungan keluarga. Masalah sosial ini merupakan situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai pengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.<sup>80</sup>

Sejarah bunuh diri sebenarnya sudah terjadi sejak lama, dan tidak ada kaitannya dengan modernitas. Namun angka jumlah orang yang melakukan bunuh diri justru

---

<sup>80</sup>Kartini Kartono, *Patalogi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 2.

meningkat secara signifikan di era modernisasi. Tercatat angka bunuh diri tertinggi terjadi di negara-negara yang mempunyai kecanggihan teknologi dibidang industri yang maju, seperti Jepang, Eropa Barat dan Amerika. Sedangkan untuk angka bunuh diri terendah terdapat di daerah pedesaan dan yang lebih sedikit lagi ada di kalangan beragama.<sup>81</sup>

Presepsi masyarakat mengenai bunuh diri yang hanya dilakukan oleh sebagian orang dengan golongan tertentu ternyata salah. Pada kenyataannya bunuh diri dilakukan hampir dari seluruh golongan yang ada di masyarakat. Dalam sejarah mencatat beberapa tindakan bunuh diri juga dilakukan dari golongan para ilmuwan. Seperti yang sudah diketahui bahwa Socrates, seorang ilmuwan dan filsuf yang banyak mendapat pengakuan sebagai seorang guru besar memilih mengakhiri hidupnya dengan cara yang tidak wajar yaitu bunuh diri. Dia mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun, meskipun itu adalah sebuah hukuman yang diberikan oleh penguasa pada saat itu, namun sejarah mencatat bahwa ia dengan senang hati menenggak sendiri minumannya tanpa dibantu siapa pun.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Fitianatsany, *Motif Sosial Tindakan Bunuh diri di Desa Wonorejo Sragat Blitar* (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuliddhin Universitas Sunan Kalijaga, 2013), hlm 43.

<sup>82</sup>Ahmad Widodo, *Peran Ulama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh diri (Pulung Gantung) di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul* (Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi agama dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 37.

Al Husein secara khusus mencatat bahwa kebanyakan orang yang melakukan bunuh diri tersebut adalah orang-orang yang menguasai ilmu moderen terutama ilmu teknik yang sangat sedikit membutuhkan pendalaman rohani, mendidik jiwa, dan menambah iman.<sup>83</sup> Berdasarkan banyaknya kasus bunuh diri yang didominasi oleh negara-negara maju yang berlatar belakang negara industri dan dari golongan para ilmuwan, hal ini sangat bertolak belakang dengan kasus bunuh diri yang ada di Kabupaten Gunungkidul khususnya di Kecamatan Wonosari. Latar belakang sosial pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari selalu berkaitan dengan status sosial yang dimiliki pelakubunuh diri. Status sosial merupakan kedudukan bagi seseorang dimata masyarakat yang berisi mengenai hak dan kewajibanya. Jika seseorang tidak melakukan hak dan kewajibanya maka akan mendapat sangsi sosial. seperti halnya orang biasa yang hidup dalam suatu masyarakat.

#### 1. Status Pekerjaan.

Perkerjaan dapat mencerminkan kedudukan seseorang, meksi tidak selalu demikian namun hal ini disebabkan karena penghasilan pekerjaan tertentu dapat mengindikasikan tinggi rendahnya status sosial seseorangdalam suatu masyarkat. Hal

---

<sup>83</sup>Sulaiman Al Husein, *Mengapa Harus Bunuh diri*, ( Jakarta :Qisthi Press, 2004), hlm. 4.

ini juga tidak jauh berbeda dengan temuan peneliti yang rata-rata menyatakan bahwa pekerjaan pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari adalah seorang pengangguran. Meskipun tidak mengungkapkan secara gamblang mengenai status pengangguran namun bekerja serabutan merupakan indikasi pelaku hanya bekerja jika ada pekerjaan, maka jika tidak ada pekerjaan waktunya hanya dihabiskan dengan melakukan hal lain yang kurang produktif.

Hal ini juga sempat diungkapkan oleh Bu Sukilah selaku ibu pelaku bunuh diri di Desa Piyaman. Ia mengatakan bahwa anaknya bekerja serabutan dan berjualan bakmi serta melakukan service *handphone* dan makelaran. Jika sedang tidak melakukan pekerjaan waktunya banyak dihabiskan dengan kegiatan memancing.<sup>84</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Barjiyem bahwa tetangganya itu selama di rumah hanya banyak berdiam diri di rumah dan bekerja serabutan. Meskipun sebelumnya telah bekerja di salah satu pabrik sebelum akhirnya di PHK.

“pekerjaane mbak, sakretiku Bapak Martoyo iku dulunya kerja di pabrik gajine gede lumayan. Soal e sek kerja sampun dangu teng riko. Garwone nggeh

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Busukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

buruh e teng riko. Tapi nggeh niku, krung-krungu tiyang e di PHK kalian rencang-rencang e”.<sup>85</sup>

Bapak Parjo juga mengungkapkan bahwa ayahnya juga lebih banyak menghabiskan hidupnya dikasur dikarenakan sakit. Meskipun sebelumnya ayahnya bekerja sebagai tani yang sukses, atau bisa dibilang sedikit lebih beruntung dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan ia memiliki ternak sapi dan kambing serta rumah yang sudah layak huni.<sup>86</sup>

## 2. Status dalam kekerabatan

Status dalam kekerabatan juga menjadi indikasi status sosial yang ada di Kecamatan Wonosari. Hal ini bisa diartikan suatu penghormatan bagi diri seseorang di masyarakat. Mengingat bahwa seluruh pelaku bunuh diri adalah warga asli Kabupaten Gunungkidul. Hal ini berarti seluruhnya beretnis jawa. Peneliti juga tidak menemukan bahwa pelaku adalah salah satu keturunan berdarah biru atau bangsawan. Justru peneliti melihat pelaku bunuh diri terkait dengan status dalam kekerabatan tidak banyak memiliki saudara. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Parjo, yang

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Bu Barjiyem selaku tetangga pelaku almarhum Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak pelaku almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.



mengatakan bahwa dirinya hanya hidup dengan anak, istri dan ayahnya. Sementara saudaranya menempati rumah yang berbeda dengannya, meski masih dalam satu kecamatan yang sama. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“nggeh sasi niko, Bapak niku sampun gerah ping tigo mbak, ning Bapak mboten purun dibeto teng rumah sakit. Gek nggeh kepasaan angel. Sumbangan nggeh katah. Rayi kulo nggeh mboten sok mriki, masio Bapak gerah mekaten mbak”.<sup>87</sup>

Dari kutipan wawancara tersebut, kondisi ekonomi keluarga BaBapak Parjo sedang dalam kondisi dibawah, sedangkan sang ayah harus diberi pengobatan yang tentunya juga menggunakan biaya. Kondisi tersebut diperparah dengan *sumbangan* yang banyak. Dengan kondisi sang ayah yang sakit-sakitan menjadi tanggung jawab bagi keluarga Bapak Parjo, karena adik-adiknya jarang mengunjungi ayahnya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Barjiyem dimana ia mengungkapkan bahwa selama dirumah tetangganya hanya tinggal berdua dengan ibunya yang sudah tua. Meskipun mempunyai saudara yang tinggal tidak jauh dari

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak pelaku almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

rumahnya, namun jarang sekali saudaranya datang untuk sekedar berkunjung, hanya ponakan yang sering berkunjung membawa makanan untuk ibu dan Bapak Martoyo. Menurut Bu Barjiyem keluarga besarnya malu jika mempunyai saudara yang sakit mental. Hal ini sempat diungkapkan Bu Barjiyem yang melihat secara langsung keanehan dari tetangganya tersebut.<sup>88</sup> Begitupun dengan pelaku bunuh diri Bapak Bambang yang hanya tinggal bersama ibunya, Bu Sukilah dan anaknya yang masih berusia balita. Saudaranya berada jauh di Jakarta tinggal bersama sang suami, sedangkan ayahnya sudah lama meninggal. Bu Sukilah mengungkapkan bahwa dirinya kehilangan sosok kepala rumah tangga. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bu Sukilah :

“mbak, mbak kulo niku kroso banget pas wingi kae badan. Biasane ono sek nukok ke jajan panganan ale-ale, yo klambi badan. La sak kini, mpun mboten wonten mbak. Wong Bambang niku nk kalian tiyang sepuh hormat e raumu. Kulo masio sampun sepuh ngaten niki tesh sering ditumbaske bedak”.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan Bu Barjiyem selaku tetangga pelaku almarhum Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Busukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

### 3. Jabatan

Jabatan dalam suatu masyarakat merupakan cerminan kedudukan seseorang dimata masyarakat. Peneliti menemukan bahwa adanya jabatan seseorang dalam sebuah masyarakat merupakan salah satu pencegah untuk melakukukan bunuh diri seperti beberapa kasus yang ada di Kecamatan Wonosari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Widodo selaku tokoh masyarakat bahwa pelaku bunuh diri biasanya tidak memiliki jabatan atau kurang berperan dalam masyarakatnya.<sup>90</sup> Ketidakadaan jabatan dapat dijadikan alasan seseorang dalam melakukan bunuh diri. Hal senada juga diungkapkan Bapak Parjo bahwa ayahnya dulu adalah orang yang disegani, bisa dibilang tokoh masyarkat setempat dan sekaligus menjabat sebagai ketua RT. Meskipun sakit namun ayahnya selaku aktif dalam aktivitas kemasyarakatan.<sup>91</sup> Namun bunuh diri justru ditemui pada pelaku yang tidak mempunyai jabatan apapun dimasyarakat, seperti pada kasus bunuh diri yang dilakukan oleh Bapak Martoyo dan Bapak Bambang. Semasa hidupnya, baik itu Bapak Martoyo maupun Bambang sama-sama tidak memiliki sebuah jabatan

---

<sup>90</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Widodo selaku tokoh masyarakat pada tanggal 1 April 2018.

<sup>91</sup>Hasil wawncara dengan Bapak Parjo selaku anak pelaku almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

apaun didalam masyarakat, kecuali jabatan dikeluarganya sebagai kepala rumah tangga dan seorang ayah.

#### 4. Status Agama.

Status agama juga merupakan salah satu unsur pembentuk status sosial dimasyarakat. Namun mempunyai status dalam agama juga bukan berarti terlepas dari kemungkinan melakukan bunuh diri. Peneliti menemukan di salah satu kasus bunuh diri di Kecamatan Wonosari, yaitu pada kasus bunuh diri pada Bapak Bambang. Menurut Bu Sukilah, anaknya adalah seorang yang taat dalam melakukan ibadah, seperti solat 5 waktu dan berpuasa. Anaknya juga sering dipanggil untuk membacakan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Meskipun bukanlah seorang ustad, ataupun seorang lulusan dari pondok pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari mayoritas beragama Islam, namun kebanyakan dari pelaku hanya mencantumkan agama Islam hanya status di KTP saja tanpa mencerminkan perilaku keislaman dalam dirinya. Hal ini peneliti temukan pada kasus bunuh diri Bapak Wongsorejo dan Bapak Martoyo. Pada kasus Bapak Wongsorejo jika dilihat dari sisi agamanya memang status diKTP-nya tertulis bergama islam. Namun kehidupan sehari-harinya lebih memilih untuk menganut agama kepercayaan nenek moyang seperti animisme dinamisme. Hal ini diungkapkan oleh

Bapak Parjo selaku anaknya yang mengaku masih sering melakukan ritul-ritual keagamaan seperti membuat sajen-sajen yang berisi bunga, dupa dan kemenyan saat *rasulan*. Selain itu ayahnya juga sering membawa sajen kemudian ditaruh di pohon beringin yang di dekat sawahnya.

Kasus bunuh diri pada Bapak Martoyo lebih diduga karena kurangnya pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Kasus ini serupa dengan Bapak Bambang, yang membedakan antara keduanya adalah pada kasus Bapak Bambang dalam kehidupan sehari-harinya masih mencerminkan bahwa dia adalah seorang muslim namun pada kehidupan sehari-hari Bapak Martoyo sama sekali tidak mencerminkan kehidupan seorang muslim. Namun yang terpenting dari ketiga kasus ini adalah mereka sama-sama kurang memberikan peran keaktifan di majelis-majelis masing guna mendapatkan mendapatkan dukungan dari segi spiritual.

Daerah Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah pegunungan dengan tipe tanah yang tandus dan gersang. Masyarakatnya juga sering dianggap sebagai masyarakat yang seakan-akan jauh dari kata modernitas. Kabupaten Gunungkidul sendiri terkenal sebagai salah satu wilayah yang kekurangan air. Air adalah sebuah kebutuhan pokok manusia., sehingga memicu banyaknya kasus bunuh diri. Hal

ini sedikit berbeda dengan kondisi di wilayah di Kecamatan Wonosari, meski berada pada wilayah Kabupaten Gunungkidul. Di Kecamatan Wonosari kesuburan tanahnya baik, air mengalir begitu berlimpah, topografinya datar hanya sedikit bergelombang dengan akses yang begitu mudah. Wilayah ini juga merupakan ibukota kabupaten dan sekaligus sebagai pusat ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Namun justru wilayah inilah yang tercatat lebih banyak terdapat kasus bunuh diri jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Gunungkidul.

Secara umum, kasus bunuh diri banyak terjadi diperkotaan dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik dan maju namun lemah pada pemahaman agamanya. Hal ini sedikit berbeda dengan kasus-kasus yang ada di Kecamatan Wonosari, dimana masyarakat sekitar masih ada yang berasumsi bahwa bunuh diri dilakukan akibat dari kejatuhan *pulung gantung*. Kasus bunuh diri seperti ini sudah tertanam mendarah daging di masyarakat Kabupaten Gunungkidul baik itu di wilayah Kecamatan Wonosari maupun di wilayah kecamatan lainnya. Bunuh diri sendiri sudah familiar dikalangan masyarakat Kabupaten Gunungkidul dan sudah bukan lagi hal yang tabu untuk diperbincangkan secara terang terangan.

Berikut wawancara dengan Bapak Wage selaku Wakil Ketua LSM IMAJI (Inti Mata Jiwa) ketika ditanya mengenai latar belakang bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul :

“Persoalan pertama seorang manusia itu kan seperti meniru, misalnya anak anak itu jelas sekali, dan kemudian di gunung kidul ini jika sampena melihat pada sejarah ada peristiwa bunuh diri di masa lalu brawijaya entah benar atau entah tidak ceritanya ada di masyarakat kita beliau itu mati mukso dengan cara membakar diri di pantai ngobaran, nah itu makanya itu di namakan pantai ngobaran.nah lembayung itu juga seperti itu beliau mati dengan cara menusukan sunduk seliro ke badannya.

Lanjutnya,

Nah kalau kenapa bunuh diri gunung kidul menggunakan cara gantung buka kedua cerita di atas, yaitu karena tali memang hal yang paling familiar di masyarakat masalahnya bukan di pakai apa namun esensinya kan tetap bunuh diri”.<sup>92</sup>

Menurut Wakil Ketua IMAJI yaitu Pak Wage persoalan pertama seseorang merupakan meniru, hal tersebut

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bapak Wage selaku Wakil Ketua IMAJI pada tanggal 1 Maret 2018.

dicontohkan seperti seorang anak yang akan meniru seluruh tingkah laku orang tuanya. Untuk kasus yang ada di Kabupaten Gunungkidul memang ada cerita rakyat dan mitos-mitos yang berkembang. Seperti cerita mengenai Raden Brawijaya yang melaksanakan kesempurnaan hidupnya dengan cara *pati obong* atau mengakiri hidupnya dengan cara membakar diri di pantai ngobaran. Kemudian Roro Lembayung yang mengakiri hidupnya dengan cara menusukan keris ke lambungnya agar si anak Jaka Umbaran diakui sebagai anak Raja. Meskipun cara yang digunakan bukanlah menggantung namun dari kedua cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bunuh diri memang sudah terjadi dari jaman dulu dan sudah dianggap wajar. Ada banyak sekali metode yang di gunakan oleh pelaku untuk melakukan bunuh diri seperti menggantung, walaupun pada sejarahnya bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul menggunakan metode yang lain seperti membakar diri dan menusuk diri namun semua itu adalah cara untuk menghilangkan nyawa. Berikut wawancara dengan pak Wage selaku Wakil Ketua IMAJI :

“Persoalannya itu karena masyarakat kita itu familiar sekali dengan tali, ini bukan karena persoalan yang lain saya nggak mau terjebak pada persoalan yang tidak logis seperti *pulung gantung* tapi pada realitasnya memang tali itu yang paling mudah kita



dapatkan dan itu yang paling mungkin dari cara cara yang lain Karena apa ? karena tali itu ada disemua setiap sudut rumah kita katakanlah kalo orang mau pakek obat atau racun tikus itu pun bukan karena persoalan ga ada duit tapi masalahnya terdapat pada untuk beli itu pun membutuhkan keberanian yang sangat luar biasa sehingga memutuskan dan kemudia berani dia pasti ambigu pada saat itu mau memutuskan melakukan bunuh diri, sehingga yang paling aman itu yaitu pakai tali. Tidak ada resiko apapun, tidak ada orang yang tau terus yaudah begitu. Sesimpel itu saja”.<sup>93</sup>

Menurut Bapak Wage, metode bunuh diri dengan cara menggantung yang dilakukan oleh pelaku bunuh diri diKabupaten Gunungkidul itu bukan karena persoalan yang tidak logis seperti *pulung gantung* akan tetapi lebih kepada persoalan yang lebih masuk akal. Menurut beliau menggantung menggunakan tali dikarenakan tali merupakan alat atau barang yang sudah *familiar* atau mudah ditemukan dan didapatkan. Menggantung dengan tali lebih mungkin untuk dilakukan dari pada menggukan metode yang lain, seperti racun atau pun obat tikus. Dibandingkan bunuh diri

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan BapakWage selaku Wakil Ketua IMAJI pada tanggal 1 Maret 2018.

menggunakan tali, menenggak racun atau obat tikus dirasa lebih sulit dilakukan, karena bagi seseorang yang mempunyai niat untuk melakukan bunuh diri pasti kondisinya sedang tidak stabil dan bingung. Pelaku juga memerlukan keberanian yang luar biasa untuk membeli barang yang tidak lazim digunakan seperti obat atau racun tikus. Selain tali dinilai lebih praktis mudah didapat karena berada di hampir seluruh sudut rumah, bunuh diri dengan metode gantung juga tidak menimbulkan resiko apapun dan biasanya juga tidak ada orang yang akan tau. Jadi bunuh diri dengan cara menggantung tidak ada hubungannya dengan hal yang berbau mistis seperti mitos *pulung gantung* yang masih begitu kental disekitar kalangan masyarakat Kabupaten Gunungkidul, metode menggantung banyak digunakan karena dinilai lebih praktis, mudah didapat dan lebih sedikit berpotensi untuk menimbulkan resiko. Hal itulah yang membuat gantung diri menggunakan tali merupakan metode bunuh diri terbanyak di Kabupaten Gunungkidul.

## **B. Dinamikan kegiatan sehari-hari pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari**

### **1. Kasus bunuh diri pada Bapak Wongsorejo**

Kasus pertama yang peneliti temukan adalah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh Bapak Wongsorejo yang berasal dari Dusun Kajar IIRT 03 RW 19 desa

Karangtengah, Kecamatan Wonosari. Bapak Wongsorejo mengakhiri hidupnya pada usia 84 tahun. Bapak Wongsorejo tinggal bersama keluarga anaknya, karena sang istri sudah meninggal setahun sebelum. Kehidupan anaknya juga tidak jauh berbeda dengan kehidupan Bapak Wongsorejo yaitu bertani. Menurut anaknya yang berhasil diwawancarai oleh peneliti yaitu Bapak Parjo. Bapak Parjo ialah anak ke 2 dari 4 bersodara. Kakaknya sudah meninggal karena sakit, dan kedua adiknya yang lain ikut dengan suaminya yang tinggal hanya berbeda desa namun masih satu kecamatan dengannya. Bapak Parjo sendiri hanya mempunyai seorang istri dan seorang anak perempuan yang sudah menikah pada tahun yang sama ketika Bapak Wongsorejo meninggal yaitu pada tahun 2015.<sup>94</sup>

Bapak Wongsorejo tinggal di rumah warisan orang tuanya yang saat ini juga sudah diwariskan kepada Bapak Parjo. Dirumah yang berbentuk limasan dengan dinding tembok dan beralaskan kramik itulah Bapak Wongsorejo menghabiskan hidupnya. Kamarnya yang berada didepan (saat ini sudah menjadi ruang tamu). Dari ruang tamu ini peneliti melihat banyak tempelan hiasan foto, terutama foto-

---

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

foto pernikahan cucu perempuan yang tinggal bersama denhan Bapak Wongsorejo sedari kecil.<sup>95</sup>

Kegiatan sehari-hari Bapak Wongsorejo ialah bekerja sebagai petani. Ia menggarap sawah miliknya sendiri yang berada tidak jauh dari rumahnya, hanya berbeda desa dengan rumahnya. Sehingga hanya perlu berjalan kaki untuk pergi kesawa miliknya.<sup>96</sup> Selain bekerja sebagai petani, Bapak Wongsorejo juga memiliki ternak yaitu sapi yang berjumlah 2 ekor dan kambing yang berjumlah 3 ekor.<sup>97</sup> Bapak Wongsorejo dahulunya adalah ketua RT setempat, ia sudah dipercaya menjadi RT beberapa periode sejak tahun 90an. Bapak Wongsorejo terkenal sebagai orang yang cukup berpengaruh dimasyarakat sekitarnya, ia sering dijadikan sesepuh jika ada acara sekitarnya. Ia juga cukup aktif dimasyarakat ketika ada acara seperti rasulan dan acara lainnya. Bahkan ia sering menjadi penengah ketika ada warga yang konflik. Setiap satu bulan sekali rumahnya selalu dijadikan tempat untuk berkumpul dan arisan RT. Arisan RT ini sudah berlangsung sejak lama, arisan RT ini didominasi oleh kaum laki-laki. Sebelum arisan dimulai biasanya ada

---

<sup>95</sup>Hasil observasi peneliti di rumah almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

<sup>97</sup>Hasil observasi peneliti di rumah almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

beberapa hal yang dibahas seperti siskamling dan kerja bakti baru setelah itu diadakan arisan.<sup>98</sup>

Bapak Parjo juga menuturkan bahwa ayahnya sudah menderita asma sejak kecil, asmanya selalu kambuh ketika udara mulai dingin dan malam hari. Namun sejak usia ayahnya memasuki usia kepala 7 tepatnya setelah terjadi gempa di Yogyakarta pada tahun 2006, kondisi kesehatan ayahnya mulai menurun. Pada saat gempa rumahnya juga hancur, dan hampir menghilangkan nyawa ayahnya yang pada saat itu masih tidur. Rumah yang sudah dibangun sedari masa muda itu roboh dan hancur sebagian atapnya. Sejak saat itulah Bapak Wongsorejo menjadi sakit-sakitan. Dalam ceritanya Bapak Parjo juga menemukan fakta bahwa ayahnya menjadi seorang yang pendiam dan sering melamun, tak jarang ketika sakitnya kambuh ayahnya lebih memilih untuk diam.<sup>99</sup>

Meskipun dalam keadaan sakit dan hidup banyak dihabiskan di atas kasur, namun Bapak Wonsorejo masih sering mendapatkan surat *ulem* dan *tonjokan*. Hal ini juga diungkapkan Bapak Parjo, bahwa ayahnya adalah seorang pribadi yang berwibawa dan disegani maka tidak mengherankan jika meskipun dalam keadaan seperti itu

---

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

masih saja banyak yang memberi penghormatan.<sup>100</sup> Penghormatan yang dimaksud adalah masih seringnya di berikan *ulem* dan *tonjokan*. *Ulem* adalah undangan yang berbentuk surat dan *tonjokan* adalah istilah yang diberikan masyarakat setempat untuk undangan dalam bentuk makanan. Bagi masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, terutama di Kecamatan Wonosari diberi *ulem* dan *tonjokan* adalah suatu bentuk penghormatan dari sang empunya hajatan atau syukuran kepada orang yang diundang.<sup>101</sup>

Karena ayahnya sudah tidak bisa mencari uang, secara otomatis ketika ada undangan yang datang, Bapak Parjo yang akan menggantikan ayahnya. Bahkan tidak jarang Bapak Parjonyumbang 2 amplop karena mendapatkan 2 undangan atas namanya dirinya sendiri dan ayahnya.<sup>102</sup> Hal ini sedikit banyak memberatkan Bapak Parjo, karena saat musim hajatan datang dia harus memikirkan undangan untuk ayahnya juga.

Pada saat penyakit ayahnya kambuh, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Bapak Parjo. Hal ini dikarenakan ayahnya tidak mau dibawa kerumah sakit dan lebih memilih

---

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

<sup>101</sup>Hasil observasi peneliti di rumah almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

untuk diobati dirumah. Bapak Parjo mengatakan bahwa ayahnya pekewuh jika harus merepotkan tetangganya karena harus meminjam mobil untuk membawanya ke rumah sakit. Belum lagi jika harus memberi uang bensin sebagai ganti karena telah mengantar meminjami mobil. Seringnya sakit yang dialami membuat tubuh ayahnya yang sudah tua dan renta kurus kering. Dalam kondisi tubuh yang sakit-sakitan Bapak Wongsorejo terkadang masih sering bertanya kapan cucunya menikah, yaitu anak perempuan semata wayangnya. kepada Bapak Parjo. Hal yang sudah dinantikan oleh ayahnya sejak lama. Untungnya beberapa bulan sebelum meninggal ayahnya sudah menyaksikan cucunya menikah. Untuk urusan keagamaan Bapak Wongsorejo masih menganut paham leluhur jadi meskipun status KTP islam namun tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.<sup>103</sup>

Bapak Parjo juga menceritakan bahwa pada saat itu kehidupan keluarganya memang baru berada dimasa sulit. Keadaan ekonominya sedang berada dibawah. Ditambah dalam satu bulan terakhir ayahnya sudah beberapa kali kambuh, namun tidak mau untuk dibawa kerumah sakit. Hari rabu 3 Juni 2015, hari yang biasa saja semua berajalan dengan biasanya. Kebetulan waktu pagi hari sebelum ke

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tangga 20 April 2018.

sawah, Bapak Parjo, istrinya dan Bapak Wongsorejo masih sempat melakukan kegiatan *wedangan*. *Wedangan* adalah salah satu kegiatan minum teh bersama yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Kemudian Bapak Parjo seperti biasa pergi kesawah miliknya pagi-pagi untuk mencari pakan dan istrinya memasak sebelum akhirnya menyusul ke sawah untuk membantu pekerjaan suaminya. Waktu berlalu seperti biasanya hingga akhirnya sore hari Bapak Parjo dan istrinya kembali kerumah. Saat kembali kerumah Bapak Parjo berpisah dengan istrinya di depan rumah karena Bapak Parjo langsung ke belakang rumah untuk menaruh pakan untuk ternaknya. Sedangkan istrinya langsung menuju kedalam rumah, namun istrinya sempat bingung mencari ayahnya yang tidak berada dikamarnya. Hingga sang istri kaget karena mendengar jeritan dari Bapak Parjo yang melihat ayahnya sudah menggantung diri di kandang sapi belakang rumah miliknya dengan menggunkan plastik. Seketika Bapak Parjo lemas, dan sang istri berlari menghampiri lalu kemudian sudah ramai warga membawanya untuk masuk kerumah.<sup>104</sup>

Bapak Parjo menambahkan pada saat *wedangan* ayahnya hanya bersikap biasa-biasa aja namun sempat berkata “le yen aku mati, kuburke aku neng persis andinge

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.



biyungmu yo“. (nak, jika saya meninggal, kuburkan saya tepat disebelah makan ibumu ya). Bapak Parjo sempat bertanya mengapa ayahnya berbicara seperti itu namun, akhirnya menyerah karena ayahnya sudah meminum tehnya kembali.<sup>105</sup> Lingkungan disekitar rumah Bapak Wongsorejo bisa di bilang kondusif namun ramai. Jarak antar rumah tidak begitu jauh dan masih dalam ikatan satu keluarga.<sup>106</sup>

Setelah kejadian tersebut rumah Bapak Parjo mengadakan upacara kematian selama tiga hari berturut kemudian hari ke 7 dan seterusnya selayaknya orang-orang yang keluarganya meninggal dengan cara yang wajar. Selama mengadakan yasinan masyarakat sekitar tidak banyak yang bertanya mengenai hal-hal mengenai kematian sang ayah. Masyarakat sekitar hanya melakukan kerja bakti dan menghidupkan kembali siskamling dengan membuat jadwal berkeliling.<sup>107</sup>

## 2. Kasus bunuh diri pada Bapak Martoyo

Kasus kedua yang peneliti temui adalah kasus dari Bapak Martoyo. Bapak Martoyo merupakan warga dari dusun Kemorosari II RT 06 RW 07 Desa Piyaman,

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

<sup>106</sup>Hasil observasi peneliti di rumah almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Parjo selaku anak almarhum Bapak Wongsorejo pada tanggal 20 April 2018.

Kecamatan Wonosari. Bapak Martoyo mengahiri hidupnya pada usia 50 tahun. Bapak Martoyo merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Sedikit berbeda dengan kasus sebelumnya, Bapak Martoyo sempat tinggal disurabaya dengan anak dan istrinya sebelum akhirnya pulang ketempat orang tuanya di desa piyaman.

Menurut keterangan bu Bariyem selaku tetangga Bapak Martoyo, tetangganya itu baru pulang dari surabaya 1 setengah bulan sebelum meninggal. Sebelum akhirnya memutuskan untuk bunuh diri, Bapak Martoyo sempat bercerita bahwa dirinya sudah cerai dengan istrinya dan istrinya sudah akan menikah lagi.<sup>108</sup> Sebelum kembali di desa, Bapak Martoyo sempat tinggal disurabaya, berikut adalah waancara dengan Bu Barjiyem :

“dadine mbak, Bapak Martoyo niku sakderengane kundur teng mriki, tiyang e niku sampun puluhan tahun teng suroboyo, wong tiyang e nggeh sak durung e niku rabi nggeh buruh e teng riko gek ndelalah e nggeh oleh garwo tiyang mriko”

Dari keterangan tetangganya, Bapak Martoyo sudah tinggal lama di surabaya, bahkan saat masih mudah sebelum menikah sudah tinggal dan bekerja di sana. Dan akhirnya

---

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Bu Barjiyem selaku tetangga korban pada tanggal 18 April 2019.

tinggal menetap di Surabaya bersama istrinya. Selama di Surabaya, Bapak Martoyo jarang pulang dan mengunjungi ibunya.

Bu Barjiyem juga berceria bahwa Bapak Martoyo adalah orang yang pendiam dan tertutup. Bapak Martoyo hanya sempat bercerita bahwa dia bekerja di sebuah pabrik dengan gaji yang bisa dibilang lumayan, namun tiba-tiba dia dan beberapa rekannya di PHK masal mulai sejak itulah sering timbul masalah dengan sang istri.<sup>109</sup> Menurut Bu Barjiyem selama Bapak Martoyo di rumah, dia sudah menunjukkan gejala yang sedikit aneh. Berikut adalah kutipan wawancara dengan bu Barjiyem :

“iyo mbak, Pak Martoyo niku mpun aneh kok teng mriki niku. Wong nek di takoni “ajeng teng pundi pak ?” sek jawab ki mik, “rono, rono” kalih pandangane kosong nganteniku”

Sehari hari Bapak Martoyo hanya bekerja serabutan, terkadang mencari pakan, kadang juga membantu tetangganya yang berjualan kayu mebel. Bapak Martoyo hanya tinggal berdua dengan ibunya yang sudah tua dan pikun bahkan untuk diajak bicara pun sudah sulit. Di rumah ibunya yang masih sangat tradisional, berbentuk limasan

---

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Bu Barjiyem selaku tetangga Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2019.

dengan dinding kayu dan beralaskan tanah, disitulah Bapak Martoyo kembali pulang. Sepulangnya dari Surabaya, Bapak Martoyo tidak membawa apapun hanya pakain yang dikenakannya saja, menurut Bu Barjiyem Bapak Martoyo diusir oleh istrinya sendiri.<sup>110</sup>

Selama di rumah Bapak Martoyo banyak menghabiskan waktu dirumah saja, terkadang ada keponakannya yang mampir dan mengantar makanan untuknya dan ibunya. Padahal ada salah seorang saudaranya yang tinggal tidak jauh dari rumah Bapak Martoyo, namun tidak pernah datang melihat kondisi Bapak Martoyo. Keponakannya itulah yang pertama menemukan jasad Bapak Martoyo menggantung di pohon nangka samping rumah.<sup>111</sup> Rumah Bapak Martoyo sendiri berada di pinggir sawah milik warga sekitar. Rumahnya terletak dibagian terpojok pemukiman warga samping kiri kanan dan belakangnya sudah sawah, depan rumahnya bukan merupakan jalan umum, hanya jalan setapak yang biasa digunakan untuk pergi kesawah oleh warga. Hanya berjarak kurang dari 500 meter terdapat sebuah masjid yang berdiri namun tidak ada

---

<sup>110</sup>Hasil observasi peneliti di rumah almarhum Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Bu Barjiyem selaku tetangga Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

aktifitas yang terjadi di dalamnya.<sup>112</sup>Bu Barjiyem juga menuturkan bahwa tidak pernah melihat Bapak Martoyo melakukan aktifitas keagamaan seperti solat berjamaah dimasjid.<sup>113</sup>

Sebelumnya warga sekitar juga tidak ada yang menyangka bahwa Bapak Martoyo akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, begitu juga Bu Barjiyem. Hari itu adalah hari jum'at tanggal 9 september 2018. Tidak ada yang aneh dari hari itu, seperti biasa keponakan Bapak Martoyo lewat dan mengantar makan di depan rumahnya. Beberapa saat setelah itu terdengar suara jeritan dari sang ponakan Bapak Martoyo yang terkejut melihat Bapak Martoyo menggantung di pohon nangka samping rumahnya. Sontak warga bergegas menuju rumah Bapak Maryoto.<sup>114</sup>

Saat pemakaman berlangsung, istri dari Bapak Martoyo datang bersama kedua anaknya selama sehari. Selama dirumah, istrinya tidak banyak berbicara hanya ikut pemakaman, pengajian lantas kemudian pulang. Setelah kejadian tersebut warga mengadakan kerja bakti selama beberapa minggu pada hari minggu pagi. Selain juga mengadakan siskamling setiap malam, namun dari pihak

---

<sup>112</sup>Hasil observasi peneliti di rumah almarhum Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Bu Barjiyem selaku tetangga Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan Bu Barjiyem selaku tetangga Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

pemerintah sendiri tidak ada tindakan tertentu, baik itu imbauan dan sosialisasi. Pihak tokoh agama juga tidak pernah membahas mengenai bunuh diri ketika sedang ada pengajian. Hal ini dikarenakan persaaan tidak enak terhadap pihak keluarga Bapak Martoyo jika masalah itu disinggung kembali.<sup>115</sup>

Keadaan lingkungan disekitarnya cenderung sepi dan kondusif. Tidak banyak aktifitas yang dilakukan hanya ada beberapa orang yang lewat untuk pergi kesawah. Aktifitas keagamaan juga tidak banyak terlihat hanya ada beberapa orang yang berada dimasjid setelah azan berbunyi. Peneliti menemukan dalam kasus Bapak Martoyo adanya mitos mengenai *pulung gantung*.<sup>116</sup> Menurut keterangan Bu Barjiyem sehabis pemakaman berlangsung, ada tetangganya yang mengungkapkan kepada dirinya bahwa melihat *pulung gantung* di sore harinya menuju kearah persawahan, tetangga Bu Barjiyem sangat percaya bahwa itu adalah sebuah tanda adanya orang yang akan menggantung. Bu Barjiyem sendiri juga meyakini bahwa kematian Bapak Martoyo juga disebabkan terkena *pulung gantung*. Mengingat bahwa

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan bu barjiyrm selaku tetangga Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

<sup>116</sup>Hasil observasi peneliti dirumah almarhum Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

tetangganya itu sudah sedikit menunjukkan gejala aneh seperti kesurupan.<sup>117</sup>

### 3. Kasus bunuh diri pada Bapak Bambang

Kasus ketiga yang peneliti temukan adalah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh Bapak Wongsorejo yang berasal dari Dusun Ngrebah IIRT 03 RW 05 desa Piyaman, Kecamatan Wonosari. Bapak Bambang mengakhiri hidupnya diusia yang relatif masih muda yaitu 35 tahun. Bapak Bambang hanya tinggal bertiga bersama ibu dan anaknya yang masih berusia 6 tahun, sedangkan sang istri berada dirumahnya di daerah banten. Dikasuk ini peneliti mewawancarai ibu pelaku yang bernama Bu Sukilah. Bapak Bambang adalah anak kedua dari 2 bersaudara, perempuannya sudah menikah dan tinggal dijakarta bersama sang suami. Rumah Bapak Bambang tepat berada di persimpangan jalan, dengan model rumah limasan tidak begitu besar dengan lantai keramik dan dinding semi kayu. Dalam rumah ada kulkas yang dibiarkan menjadi satu didepan ruang tamu dan ada sebuah sepeda motor matic. Di samping kulkas ada sebuah meja yang berisi beberapa buku dan televisi.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan bu barjiyrm selaku tetangga Bapak Martoyo pada tanggal 18 April 2018.

<sup>118</sup>Hasil observasi peneliti dirumah almarhum bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

Bu Sukilah sendiri tidak banyak mengetahui mengapa anaknya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Beliau menganggap hal ini sebagai sebuah takdir dari Allah SWT dan mengaku sudah ikhlas atas kejadian yang menimpa anaknya itu.<sup>119</sup>Bu Sukilah menerangkan bahwa seminggu sebelum kejadian anaknya mengeluhkan keadaan istrinya yang tidak kunjung pulang menengok anaknya. Berikut kutipan wawancara dengan Bu Sukilah<sup>120</sup> :

“la nggeh niku, dalam seminggu niku ngeten  
“mbok, mbok eva”, eva niku bojone piyambak,  
“mbok, kok yo koe ki ra due suoro keras kalih mantu,  
mbok yo kepie, kok ra kelingan anak wis pirang-  
pirang taun kok yo ra enek kangen e ro anak”  
ngenteniku sambat e”

Dari cerita Bu Sukilahdi atas, dapat dipastikan bahwa almarhum Bapak Bambang, sedang dalam kondisi yang tidak baik karena dalam satu minggu terakhir terus menanyakan keberadaan istrinya dan khawatir anaknya yang sudah lama tidak bertemu dengan ibunya.

Setelah mendengar keluhan dari sang anak, Bu Sukilah lantas langsung mendekati anaknya dan memberi pengertian

---

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.



bahwa semua sudah merupakan takdir dan menyuruhnya berdoa agar Allah SWT segera memberikan istrinya hidayah dan membukakan pintu pikiranya. Meskipun sang menantu tidak pernah datang menengok anaknya namun justru neneknya yang sering datang mengunjungi anaknya. Bu Sukilah juga bercerita bahwa sampai saat ini anaknya belum bercerai dengan sang istri, padahal dirinya sudah pergi ke Jakarta 3 kali namun tidak juga mendapatkan hasil. Ada saja alasan yang diberikan oleh sang istri ketika harus menghadiri sidang perceraian mereka. Ia juga menambahkan bahwa sang menantu adalah seorang wanita yang kurang bertanggungjawab, hal ini Bu Sukilah ketahui ketika ia sedang pergi mengunjungi anaknya di Banten, saat berada disana Bu Sukilah melihat bahwa menantunya masih sering pergi bersama teman-temannya arisan, padahal saat itu anaknya hanya berjualan bakmi dengan penghasilan yang tidak tetap namun sebagai pengantin baru anaknya selalu berusaha untuk memenuhi keinginan menantunya. Sang menantu juga cenderung mempunyai sifat yang materialistis, saat anaknya sehingga tega meninggalkan anaknya yang sedang berada pada posisi ekonomi yang sulit.<sup>121</sup>

Bapak Bambang sendiri hanya bekerja serabutan dan berjualan bakmi terkadang juga menerima servis

---

<sup>121</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

*handponed*an makelar. Jika tidak ada pekerjaan maka kegiatan sehari-harinya biasa dihabiskan dengan memancing. Saat memancing Bapak Bambang sanggup mengahabiskan waktu seharian bahkan sampai menginap bersama teman-temannya. Dengan penghasilan yang tidak menentu dari bekerja serabutan Bapak Bambang, harus menghidupi ibu dan anaknya. Bu Sukilah juga menambahkan bahwa anaknya adalah seorang yang pendiam dan tertutup. Beberapa bulan belakangan anaknya juga tidak pernah mau untuk *nyumbang* sendiri, anaknya selalu meminta untuk diwakili oleh Bu Sukilah. Anaknya juga jarang mengikuti kegiatan di desannya, waktunya lebih banyak dihabiskan dengan memancing saja. Bu Sukilah tidak pernah mendengar anaknya mengeluh dan tidak banyak yang dibagi dengannya, hal itu mungkin dikarenakan orang tuanya hanya tinggal satu jadi dia tidak mau merepotkan ibunya. Tidak hanya tertutup dengan sang ibu, Bapak Bambang juga tertutup dengan teman-temannya. Belakangan Bapak Bambang juga tidak menyukai keramaian, dan lebih memilih untuk menghabiskan waktunya untuk mancing.<sup>122</sup>

Bu Sukilah juga bercerita bahwa dilingkungan sekitarnya biasa saja dan sepi. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat di desannya bekerja di perantauan. Bahkan jika

---

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

mencari orang saat siang hari sangat tidak dianjurkan karena kebanyakan bekerja dan jarang ada orang yang berada di rumah. Warga yang menghadiri arisan bulanan RT hampir tidak ada kaum laki-laki.<sup>123</sup> Peneliti juga melihat keadaan lingkungan yang begitu sepi ketika mencari rumah Bapak Bambang pun sedikit kesulitan karena tidak ada orang yang berada diluar rumah.<sup>124</sup>

Bu Sukilah juga menuturkan bahwa anaknya adalah seorang yang taat melakukan ibadah. Anaknya selalu mengerjakan solat 5 waktu, selain itu anaknya sering diundang untuk membaca lantunan ayat suci Al-Qur'an saat ada syukuran. Saat ada waktu senggang pun anaknya sering membacanya sebelum pergi memancing. Pada saat bulan puasa datang, justru anaknya yang sering membangunkan duluan untuk makan sahur.<sup>125</sup>

Hari itu adalah hari jumat, tanggal 27 Januari 2017. Seperti biasa Bu Sukilah melakukan aktifitas dengan baik begitu pula dengan anaknya. Sehabis pulang dari jum'atan anaknya kemudian pamit untuk pergi memancing bersama salah seorang temannya. Siang itu tidak ada hal yang

---

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

<sup>124</sup>Hasil observasi peneliti di rumah almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

mencurigakan dari kelakuan anaknya. Siang berganti malam, hingga tiba pukul setengah 12 malam anaknya baru pulang dari memancing dengan tangan hampa alias tidak membawa hasil tangkapan. Sampai dirumah anaknya hanya bertanya ibunya memasak apa, karena memang anaknya belum memakan apapun sejak siang hari. Anaknya yang biasanya mengambil sendiri makanan, malam itu meminta ibunya untuk mengambilkan makanan, Bu Sukilah tidak menaruh curiga apapun ketika itu sampai tiba ketika anaknya meminta untuk diambilkan minum, belum juga sampai gelas ditangan sang anak, tiba-tiba gelasnya jatuh.

Sambil membersihkan sisa-sisa pecahan gelas anaknya tiba-tiba berbicara hal yang aneh yaitu mengenai jika esok ia meninggal. Anaknya berbicara seolah itu adalah permintaan maaf yang terakhir untuk ibunya. Seketika hati Bu Sukilah tidak enak, lantas sehabis membersihkan pecahan gelas ia pergi menuju kerumah teman anaknya yang tadi pergi memancing untuk menanyakan keadaan anaknya tadi sewaktu pergi memancing. Bu Sukilah ingin bertantanya apakah anaknya tadi macing ditempat yang terlarang atau ada penunggunya, karena sempat dia berkeyakinan bahwa anaknya itu kesurupan. Sesampainya ditempat temannya Bu Sukilah langsung bertanya ada apa dan mengajaknya untuk pergi kerumah menemui anaknya. Jarak dari rumah Bu

Sukilah ketempat teman anaknya hanya bekisar 5 menit berjalan kaki. Belum ada sekitar 15 menit ditinggal pergi.

Bu Sukilah sangat tidak enak hati mencemaskan keadaan anaknya. Bu Sukilah berjalan dengan teman anaknya sambil berbicara mengenai kelakuan anaknya yang baru saja terjadi, sampai didepan rumah, Bu Sukilah sudah mulai merasa ada yang aneh karena sebagian lampu yang ada dirumahnya mati. Kemudian langsung membuka pintu dan alangkah kagetnya Bu Sukilah ketika menemui anaknya menggantung di atas tempat tidurnya dengan menggunakan sarung. Seketika Bu Sukilah lemas dan pingsan, dan warga mulai berdatangan ramai.

Keesokan harinya sudah ramai warga yang ada dirumahnya untuk melayat. Tidak menunggu sang menantu, anaknya langsung dikuburkan hari itu juga pada jam 2 siang. Menantunya tidak datang bahkan ketika Bu Sukilah memberikan kabar kepada menantunya ia hanya memberikan ucapan belasungkawa melalui pesan, dan memberitahu bahwa besannya yang akan datang mengunjungi anaknya karena menantunya sedang bekerja sehingga tidak bisa ikut. Upacara kematian atau *mendak* digelar selama satu minggu dengan agenda yasinan dirumah Bu Sukilah. Hari ke-7 ibu sang menantu datang dengan membawa beberapa oleh-oleh untuk sang cucu. Ibu sang menantu mengikuti acara yasinan

yang diadakan kemudia pulang keesokkan harinya. Masyarakat disekitar juga tidak banyak bertanya kepada Bu Sukilah mengenai kejadian yang menimpa anaknya.<sup>126</sup> Setelah kejadian tersebut, tidak ada tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sekita untuk mencegah kejadian serupa terulang.<sup>127</sup>

Dari pemerintah sendiri hanya mendatangi Bu Sukilah untuk mencatat kejadian tersebut, kemudian memberikan beberapa pengertian. Bu Sukilah sendiri tidak mengetahui apa siapa saja yang mendatangnya. Bu Sukilah hanya mengetahui bahwa ada beberapa orang dengan seragam dinas datang bersama polisi untuk memberikan belasungkawa. Namun setelah kejadian tersebut, Bu Sukilah mengaku tidak ada lagi imbauan atau sosialisasi dari pemerintah setempat untuk mencegah terjadinya bunuh diri. Warga sekitar juga tidak melakukan kegiatan apapun hanya melakukan kegiatan kerja bakti yang berlangsung beberapa minggu.<sup>128</sup>

Masyarakat sekitarnya hanya menganggap kematian Bapak Bambang sebagai sebuah takdir dari Allah SWT dan tidak perlu diperpanjang lagi. Hal ini dilihat oleh peneliti ketika mencari rumah Bapak Bambang. Tetangga sekitar Bu

---

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Bu Sukilah selaku ibu pelaku almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

Sukilah ketika ditanya dimana rumah Bapak Bambang, hanya mengungkapkan “oh, Bambang sek gantung kae tok mbak ?” (“oh, bambang yang meninggal menggantung itu ya mbak?”). Meninggal dengan cara menggantung bukan merupakan sebuah fenomena melainkan hanya sebuah kejadian biasa yang dimaklumi. bukan hanya itu, peneliti juga menemukan bahwa pembiaraan mengenai gantung diri juga sering digunakan dalam bahasa sehari-hari ketika berbicara.<sup>129</sup>

### **C. Program di Kabupaten GunungkidulTerkaitBunuh diri.**

#### **1. Satgas Berani Hiidup**

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui SK Bupati nomor 121/KPTS/Tim 2017 tentang pembentukan satgas tim penanggulangan dan pencegahan bunuh diri. Pada tanggal 10 September 2016 berhasil membentuk tim yang bernama satgas berani hidup dengan ketua Dr. H. Imawan Wahyudi, M.H., yang tidak lain adalah wakil bupati Kabupaten Gunungkidul. Satgas berani hidup tugas utamanya yakni untuk menekan tingginya kasus bunuh diri. Satgas berani hidup bekerja sama dengan sejumlah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan beberapa elemen masyarakat di dalamnya. Di antaranya Dinas Kesehatan,

---

<sup>129</sup>Hasil observasi peneliti dirumah almarhum Bapak Bambang pada tanggal 18 April 2018.

Kementerian Agama, Kepolisian, Forum Kerukunan Umat Beragama, budayawan dan pihak terkait lainnya.<sup>130</sup> Namun usaha satgas berani hidup dinilai belum memuaskan karena bunuh diri masih saja terjadi, hal ini juga diungkapkan oleh salah satu media berita online yang mengatakah bahwa satgas berani hidup belum beraksi secara nyata dalam usahanya menekan angka bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul. Meskipun satgas berani hidup sudah bekerja sama dengan berbagai ODP seperti membuat modul yang sudah dibagikan melalui desa dan kader-kader namun usaha konkrit satgas berani hidup juga diragukan oleh sebagian besar informan dalam penelitian ini. Beberapa informan hanya sebatas mengetahui apa itu satgas namun tidak mengetahui usaha-usaha yang dilakukannya dalam menekan angka bunuh diri.<sup>131</sup> Sesuai dengan fungsinya, kepolisian dalam penelitian ini turut memberikan andil dalam kasus bunuh diri. Pihak kepolisian yang bekerja berusaha meminimalisir bunuh diri. Berikut adalah wawancara yang

---

<sup>130</sup>Kandar, “Kasus Bunuh diri Tinggi, Pemkab Bentuk Satgas Berani Hidup”, <http://kabarhandayani.com/kasus-bunuh-diri-tinggi-pemkab-bentuk-satgas-berani-hidup/>, diakses pada 20 juli 2018.

<sup>130</sup> Fajar risdianata, “Hari Pencegahan Bunuh diri Sedunia, Satgas Berani Hidup Belum Beraksi Nyata” <http://Kabupaten.Gunungkidul.sorot.co/berita-94295-hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia-satgas-berani-hidup-belum-beraksi-nyata.html>, diakses pada 20 juni 2018.



dilakukan dengan Bapak Gatot Sukoco selaku Kanit UPPA Satreskrim. Polres Gunung Kidul :

“pihak kita sudah melakukan mapping kemudian dari mapping tersebut kita lakukan intruksi untuk melakukan penyuluhan. Namun penyuluhannya dilakukan di ibu kota kecamatan. Dalam melakukan penyuluhan kita lakukan pendataan orang yang berpotensi melakukan bunuh diri yaitu, orang sakit manuhun, orang yang mempunyai keterbatasan dalam segala hal baik fisik maupun non fisik, kemudian orang yang berusia lanjut. Kita juga merekrut masyarakat dan satgas berani hidup selain itu juga ada tokoh agama, tokoh agama dari segala agama pemkap dan juga dinas kesehatan dan dinas sosial. Kita juga membuat jejaring melalui kader-kader dan babinsar. Nah, dari merekalah kita punya data siapa saja yang harus disasar dan didampingi. Untuk tindakan lebih lanjutnya sementara kita masih pada tahap didambangi dan aruhkan”.<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Bapak Gatot Sukoco selaku Kanit UPPA Satreskrim. Polres Gunung kidul pada tanggal 9 Maret 2018.

Menurut Bapak Gatot Sukoco, pihak kepolisian sudah melakukan beberapa upaya untuk menekan angka bunuh diri. Namun ia juga menambahkan bahwa seharusnya seluruh masyarakat turut bersinergi untuk menekan angka bunuh diri, kurang peran serta masyarakat dan tingkat kepedulian yang masih minim juga menjadi hambatan bagi pihaknya untuk melakukan tindakan lebih lanjut.<sup>133</sup>

## 2. LSM IMAJI (Lembaga Swadaya Masyarakat Inti Mata Jiwa)

Kehadiran LSM semakin diperlukan sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan atau aspirasinya serta program yang dilaksanakan, membuat lembaga masyarakat ini tampil sebagai salah satu organisasi yang menyuarakan hati nurani masyarakat. Salah satu tujuannya adalah menagih rasa tanggung jawab para penyelenggara negara dalam mengambil dan menjalankan keputusan sehingga tidak lagi kesewenangan-wenangan dalam bertindak. Masyarakat bukanlah sekedar objek penderita, melainkan setara dalam kehidupan bangsa ini.<sup>134</sup> Hal inilah yang coba dilakukan oleh LSM IMAJI. LSM IMAJI (Inti Mata Jiwa) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan di Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 18 Maret 2017 adalah lembaga

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Bapak Gatot Sukoco selaku Kanit UPPA Satreskrim. Polres Gunung kidul pada tanggal 9 Maret 2018.

<sup>134</sup>Mansour. fakih, *Masyarakat sipil untuk tranformasi social pergolakan ideology LSM Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996. hlm. 146.

swadaya masyarakat (LSM), bersifat lintas keagamaan dan kepercayaan, berasas Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan lokal, IMAJI berkarya dalam bidang kesehatan jiwa, psikologi, dan pengembangan sumber daya manusia.<sup>135</sup> Bapak wage menuturkan bahwa ada 3 cara upaya terpadu pasca kejadian bunuh diri yaitu pertama, memfasilitasi keluarga pelaku bunuh diri dari stigma yang berkembang. Kedua, memberikan perlindungan bagi keluarga pelaku dari efek negatif pemberitaan media. Terakhir, membangun hubungan dan dukungan bagi keluarga pelaku serta orang dengan resiko melakukan bunuh diri agar tidak terjadi perilaku bunuh diri tiruan. Dengan demikian resiko bunuh diri dapat diminimalisir sedini mungkin pasca kejadian bunuh diri.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup>LSM Imaji (Inti Mata Jiwa), *Tentang Kami*, <http://imaji.or.id/1-detail-intimatajiwa/>, diakses pada tanggal 20 juli 2018 pukul 20.00.

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Wage selaku wakil ketua Lsm Imaji pada tanggal 1 Maret 2018.

## **BAB IV**

### **LATAR BELAKANG SOSIAL PELAKU BUNUH DIRI DI KECAMATAN WONOSARI**

#### **A. Latar Belakang Sosial Pelaku Bunuh Diri Dalam Perspektif Emile Durkheim**

Latar belakang sosial biasanya selalu dikaitkan dengan status sosial yang dimiliki seseorang. Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh status pekerjaan, status dalam kekerabatan, jabatan dan status agama.<sup>137</sup> Bunuh diri merupakan perilaku menyimpang oleh masyarakat di Kecamatan Wonosari sudah bukan merupakan hal baru. Bunuh diri ini dilakukan sejak dari zaman dahulu hingga saat ini. Kurangnya kepekaan perilaku di lingkungan sekitar tempat tinggal dapat menjadi sebab terjadinya bunuh diri. Tindakan bunuh diri seharusnya dapat diminimalisir jika saja lingkungan peduli dan peka terhadap kondisi sekitar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menganalisis latar belakang sosial pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari menjadi sangat kompleks. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hal yang menyangkut latar belakang sosial

---

<sup>137</sup>Abdul Syani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 93.

itu sendiri. Begitu pula dengan latar belakang sosial yang dimiliki oleh pelaku bunuh diri yang ada di Kecamatan Wonosari.

Bunuh diri secara umum merupakan salah satu tindakan pribadi dan personal. Namun Durkheim sendiri tidak terlalu fokus mempelajari mengapa orang melakukan bunuh diri. Menurut Durkheim faktor terbesar yang menentukan angka bunuh diri terletak pada fakta sosial. Fakta sosial dapat berwujud sebagai moralitas, kesadaran kolektif dan arus sosial. Dari berbagai jenis fakta sosial tersebut, semuanya harus saling terintegrasi dan saling terhubung satu sama lain.<sup>138</sup> Dalam hal ini fakta sosial dapat diartikan sebagai latar belakang sosial dari pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Latar belakang itu sendiri selalu dikaitkan dengan status sosial seseorang yang berdasarkan berbagai unsur kepentingan dimasyarakat.

Dari tiga tahun terakhir yaitu 2015-2017 di Kecamatan Wonosari terdapat 12 kali kasus bunuh diri yang disebabkan oleh berbagai macam latar belakang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 kasus dari yang tahun berbeda. Pertama, bunuh diri egoistik, jenis bunuh diri ini merupakan bunuh diri yang terjadi dikarenakan lemahnya integrasi sehingga melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian

---

<sup>138</sup>George ritzer, *teori sosiologi klasik*, (Yogyakarta: kreasi wacana), 2014, hlm 98.

dari masyarakat dan masyarakat bukan bagian dari individu.<sup>139</sup> Dalam penelitian ini pelaku cenderung memiliki keterkaitan yang lemah dengan masyarakat. Jenis bunuh diri ini terdapat di kasus bunuh diri pada Bapak Bambang. Bapak Bambang kurang memiliki keterikatan dengan keluarga dan masyarakat disekitarnya. Hal ini di tunjukan dengan fakta bahwa Bapak Bambang selalu memilih berkegiatan memancing dari pada berkumpul dengan pemuda pemudi setempat. selain itu Bapak Bambang memilih untuk mengantarkan ibunya untuk *njagong* dari pada harus dirinya sendiri yang berangkat.

Bapak Bambang juga jarang ikut berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan disekitarnya. Dengan pekerjaan sehari hari yang hanya bekeja serabutan, tidak menutup kemungkinan bahwa hal inilah yang membuat dirinya merasa kurang memiliki keterikatan dengan masyarakatnya. Ditambah dengan kenyataan bahwa rumah tangga pelaku yang sedang berada di ujung tanduk dengan proses perceraian yang tidak kunjung selesai pun juga menambah depresi dan kecewa pada dirinya. Hal ini juga menunjukan lemahnya keterkaitan yang dimiliki pelaku dengan sang istri.

Meskipun dirinya adalah seorang muslim yang taat nanum Bapak Bambang juga melakukan bunuh diri. Hal ini

---

<sup>139</sup>*ibid.*

mengisyaratkan bahwa kurangnya pemaknaan mengenai hidup. Pemaknaan mengenai hidup biasanya dilakukan melalui pendekatan keagamaan. Namun fakta menunjukkan bahwa tidak semua orang yang melakukan aktifitas keagamaan kemudian terlindung dari bunuh diri. Dengan demikian, bahwa pemaknaan mengenai hidup yang lebih luas bukan terletak pada keyakinan dari agama itu sendiri namun lebih kepada tingkat keterkaitan pelaku dengan komunitas keagamaan yang diikutinya.

Bunuh diri altruistik, merupakan bunuh diri yang terjadi dikarenakan integritas terjadi sangat kuat, secara harfiah bunuh diri dilakukan dengan terpaksa.<sup>140</sup> Hal ini terjadi karena pelaku lebih memikirkan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri. Pelaku menyakini bahwa semakin banyak harapan yang tersedia maka pelaku akan melakukan bunuh diri karena meyakini bahwa akan ada sesuatu yang indah setelah hidup didunia ini. Dalam penelitian iniditemukan hasil dari jenis bunuh diri altruistik pada kasus bunuh diri pada Bapak Wongsorejo. Hal ini disebabkan karena pada kasus Bapak Wongsorejo merasa dirinya membebani keluarga anaknya. Hal ini terjadi karena pada masa tua Bapak Wongsorejo justru sakit-sakitan dan terbaring lemah. Padal dahulunya beliau merupakan panutan

---

<sup>140</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2014, hlm 100.

di desanya. Maka dari itu walaupun dalam keadaan sakit pun masih banyak mendapat undangan untuk hajatan. Berbagai hal tersebut membuat bapak Wongsorejo merasa tidak enak jika terus menerus meropoti anaknya. Hal ini menyebabkan Bapak Wongsorejo memilih untuk mengakhiri hidupnya ketimbang merepotkan keluarganya. Keputusan ini diambil Bapak Wongsorejo karena menganggap jika dirinya sudah tidak ada maka tidak lagi merepotkan Bapak Parjo.

Ketiga, bunuh diri anomik jenis bunuh diri ini merupakan bunuh diri yang terjadi dikarenakan kekuatan regulasi terganggu. Gangguan regulasi ini terlepas dari apakah gangguan itu positif atau pun negatif.<sup>141</sup> Kedua gangguan tersebut sama-sama membuat kolektif masyarakat tidak mampu melancarkan otoritasnya kepada individu. Dalam penelitian ini individu diwujudkan sebagai pelaku, dan regulasi merupakan paksaan aturan moralitas dari lingkungan kepada pelaku. Hal inilah yang ditemukan peneliti dalam kasus bunuh diri di Kecamatan Wonosari pada Bapak Wongsorejo dan Bapak Martoyo.

Ketika terjadi gangguan dalam diri pelaku, dimana pelaku mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh hingga menaun. Pelaku mengalami arus anomik ketika harus mengalami sakit sehingga menghilangkan pengaruh regulatif

---

<sup>141</sup>*ibid.*



seperti bekerja. Dalam hal ini pada kasus Bapak Wongsorejo yang sudah menderita sakit asma dari kecil sudah terbiasa bekerja dan mempunyai jabatan di masyarakatnya. Selain itu saat pelaku belum pensiun dan masih sanggup bekerja, sangat dihargai dalam keluarga serta di mata masyarakat. Namun semuanya berubah ketika terjadi gempa yang hampir merenggut nyawanya sehingga mengakibatkan dirinya sakit dan harus pensiun dari jabatannya sebagai RT. Hal ini lebih diperparah dengan sikap keluarganya yang tidak seperti dahulu ketika pelaku masih bisa melakukan aktifitas seperti biasa.

Sedikit berbeda dengan kasus Bapak Wongsorejo, dimana Bapak Martoyo dahulunya bekerja di salah satu pabrik di Surabaya. Disana juga ia mendapatkan istri yang sangat dia sayangi. Namun setelah bekerja lama di pabrik tersebut pelaku di PHK bersama beberapa temannya. Mulailah dari situ pelaku dan istrinya sering berdebat. Dengan kondisi tidak memiliki pekerjaan dan biaya hidup yang tidak bisa dihentikan sehingga sang istri akhirnya mengusir pelaku dari rumah. Pelaku akhirnya kembali pulang kerumah ibunya. Dirumah ibunya itu pelaku menemui ibunya yang sudah tua dan renta. Dengan suasana hati yang tidak bagus, pelaku berpindah tempat seklaigus pekerjaan yang membuatnya terdampar pada status sosial yang jauh dari

statusnya yang dulu. Belum lagi menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar, pelaku sudah mengalami arus anomik.

Hal ini menyebabkan pelaku tidak sering keluar rumah dan melakukan aktifitas dengan tetangga sekitar. Rumahnya yang dekat dengan masjid pun juga tidak berpengaruh, tidak pernah sekalipun pelaku melakukan aktifitas keagamaan. Selain itu pelaku juga lepas dari struktur keluarga sang istri dan pelaku juga terputus dari keluarga dirumah ibunya, pelaku memiliki saudara disekitarnya namun saudaranya sudah tidak peduli lagi dengannya, sehingga membuatnya terputus dari keluarganya.

Keempat, Bunuh diri fatalistik, bunuh diri ini dikarenakan kekuatan regulasi meningkat. Pelaku melakukan bunuh diri dikarenakan nilai, norma yang berlaku dimasyarakat meningkat secara berlebihan.<sup>142</sup> Dalam penelitian ini tidak ditemukan jenis bunuh diri fatalistik. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah yang menyangkut kesehatan seperti BPJS masih kurang sosialisasi. Hal ini mengakibatkan kebingungan bagi masyarakat khususnya masyarakat usia lansia. Padahal masyarakat usia lansia inilah yang paling membutuhkan fasilitas ini. Selain itu proses pembuatan yang berbelit dan panjang serta mengharuskan menunggu selama beberapa bulan untuk dapat membuat aktif

---

<sup>142</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2014, hlm 101.

kartu BPJS membuat sebagian masyarakat enggan untuk pergi berobat. Kebijakan BPJS juga tidak sepenuhnya menanggung semua pengobatan dari dari pasien. Beberapa hal inilah yang mengakibatkan beberapa orang khususnya para lansia memilih untuk membiarkan dirinya dalam keadaan sakit dari pada harus merepotkan orang lain untuk dapat berobat.

#### B. Analisis Program Di Kabupaten Gunungkidul Terkait Bunuh diri.

Dalam penelitian ini ada program-program yang dilakukan di Kabupaten Gunungkidul terkait dengan fenomena bunuh diri. Dari pemerintah melalui SK Bupati nomor 121/KPTS/Tim 2017 tentang pembentukan Satgas tim penanggulangan dan pencegahan bunuh diri. Terbentuklah Satgas Berani hidup yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, Kementerian Agama, Kepolisian, Forum Kerukunan Umat Beragama, budayawan dan pihak terkait lainnya. Satga berani hidup mulai melancarkan programnya dengan membuat modul yang kemudian disalurkan kepada kader-kader yang ada didesa-desa. Pendekatan ini diperkirakan lebih efektif karena kader-kader yang ada didesa jauh lebih mengetahui kondisi masyarakat. Selain itu ada Lembaga Swadaya Masyarakat Inti Mata Jiwa ini juga turut memberikan andil dalam pencegahan bunuh diri dengan

berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kearifan lokal. Lembaga Swadaya Masyarakat Inti Mata Jiwa berkarya dalam bidang kesehatan jiwa, psikologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Lembaga Swadaya Masyarakat Inti Mata Jiwa menempuh 3 cara upaya terpadu pasca kejadian bunuh diri yaitu pertama, memfasilitasi keluarga pelaku bunuh diri dari stigma yang berkembang. Kedua, memberikan perlindungan bagi keluarga pelaku dari efek negatif pemberitaan media. Terakhir, membangun hubungan dan dukungan bagi keluarga pelaku serta orang dengan resiko melakukan bunuh diri agar tidak terjadi perilaku bunuh diri tiruan. Dengan program-program yang sudah dilakukan tersebut diharapkan dapat meminimalisir bunuh diri yang ada di Kecamatan Gunungkidul. Hal tersebut menandakan keseriusan pemerintah dalam memberantas Bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul.

Namun dari sekian program yang dilakukan oleh pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat masih belum dapat meminimalisir bunuh diri. Pada kenyataannya masih banyak terjadi kasus bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Hal ini dibuktikan dari catatan kepolisian yang mencatat bahwa masih ada 33 kasus bunuh diri pertahun dengan 12 kasus diantaranya ada di Kecamatan Wonosari. Bukti tersebut membuktikan bahwa angka bunuh diri masih tidak ada

perubahan. Dengan demikian tidak ada penurunan yang signifikan meskipun sudah ada program-program yang dilakukan untuk meminimalisir kasus bunuh diri tersebut.

Namun dalam penelitian ini menemukan bahwa latar belakang sosial pelaku bunuh diri di Kecamatan Wonosari adalah orang dengan status sosial rendah, seperti pengangguran, beban atau aib keluarga, awam dalam agama dan tidak memiliki jabatan apapun dalam masyarakat. Jika melihat program-program yang telah ada dapat dikatakan kurang sesuai dengan latar belakang pelaku bunuh diri. Dengan demikian pemerintah Kabupaten Gunungkidul khususnya Kecamatan Wonosari harus memiliki program seperti melakukan pemerataan ekonomi dengan membuka lowongan pekerjaan seluas-luasnya atau memberikan pelatihan kewirausahaan dengan menekankan kemampuan.

### C. Pandangan Islam Mengenai Bunuh diri

Bunuh diri merupakan hal yang dilarang oleh agama apapun. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk menyakiti dirinya sendiri apalagi untuk melakukan tindakan menghilangkan nyawanya sendiri. Hal ini juga sangat dilarang dalam Islam, sudah jelas tertera dalam surat Annisa ayat 29 yang artinya sebagai berikut :<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup>Al-quran dan terjemah.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (An-Nissa : 29)<sup>144</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam islam sangat tidak dianjurkan untuk melakukan bunuh diri. Ayat di atas juga disebutkan bahwa dilarang baik itu dalam bentuk tindakan, mengambil atau menguasai sesuatu milik sendiri atau orang lain dengan cara yang tidak diridai Allah SWT, kecuali sudah ada hukum yang membolehkannya. Hukum dalam hal ini adalah perdagangan yang sudah diketahui dengan kesepakatan masing-masing pihak dan dilakukan secara suka rela. Dari ayat tersebut juga jelas bahwa Allah SWT ialah maha penyayang bagi seluruh umatnya.

Selain dalam surah An-Nissa ayat 29, larangan untuk membunuh diri sendiri juga telah disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya :

“Barangsiapa menjatuhkan dirinya dari sebuah gunung sehingga membunuh dirinya, maka di dalam neraka Jahannam dia (juga) menjatuhkan dirinya dari sebuah

gunung. Dia akan tinggal di dalam neraka Jahannam selama-lamanya. Barangsiapa meminum racun sehingga membunuh dirinya, maka racunnya akan berada di tangannya. Dia akan meminumnya di dalam neraka Jahannam. Dia tinggal di dalam neraka Jahannam selama-selamanya. Barangsiapa membunuh dirinya dengan besi, maka besinya akan berada di tangannya. Di dalam neraka Jahannam ia akan menikam perutnya. Dia akan tinggal di dalam neraka Jahannam selama-lamanya”. (HR. Bukhâri, No. 5778; Muslim, No. 109; dari Abu Hurairah; lafazh bagi Bukhâri)

Dalam penelitian ini masing-masing pelaku hampir memiliki tingkat keagamaan yang sama. Seperti pada pelaku Bapak Wongsorejo dan Bapak Martoyo yang sama-sama memiliki tingkat keagamaan yang sangat kurang. Pada kasus Bapak Wongsorejo, islam hanya digunakan dalam status di KTP saja. Untuk aktifitas kesehariannya pelaku menerapkan agama kepercayaan animisme dinamisme. Tidak mengherankan jika pada akhirnya pelaku memutuskan untuk melakukan bunuh diri karena tidak mengetahui bahwa keputusannya sangat dilarang oleh agama.

Hal serupa juga ditemukan pada kasus bunuh diri Bapak Martoyo yang sangat awam mengenai pengetahuan keagamaannya. Bapak Martoyo hampir tidak pernah menunjukkan dirinya melakukan sebuah aktifitas keagamaan selama dirumah ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki pegangan dalam hidupnya. Sehingga pelaku tidak berfikir panjang untuk mengambil sebuah keputusan. Maka tidak mengherankan jika akhirnya pelaku memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri.

Sedikit berbeda dengan kedua kasus di atas, kasus pada Bapak Bambang lebih mengenal agam yang dianutnya. Pelaku sering melakukan aktifitas keagamaan seperti solat 5 waktu. Namun meskipun begitu pelaku juga melakukan bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang melakukan aktifitas keagamaan masih belum menjamin seseorang untuk tidak melakukan bunuh diri. Jika pemaknaan dan rasa syukur terhadap hidup tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga mengakibatkan seseorang yang taat sekalipun juga dapat mengambil keputusan yang salah. Selain itu juga diperlukan dorongan dari kelompok-kelompok keagamaan agar seseorang dapat terus menikmati hidupnya.



Seperti yang sudah di sebutkan di atas bahwa orang yang mati karena bunuh diri diancam dengan siksaan yang serupa di akhirat. Dalam hadis di atas juga disebutkan bahwa bunuh diri dengan cara apapun akan menerima imbalan yang sama. Jadi seseorang yang melakukan bunuh diri dengan berbagai macam cara dan latar belakang. Begitupun juga para pelaku yang ada di Kecamatan Wonosari baik itu melakukan bunuh diri dengan menggantung, meminum racun maupun terjun keluweng dengan berbagai latar belakang seperti bunuh diri egoistik dan bunuh diri anomik serta faktor dibaliknya juga akan mendapat imbalan yang sama yaitu neraka jahanam. Meskipun semasa hidupnya sangat taat dalam menjalankan ibadah, pelaku tetap akan mendapatkan neraka jahanam jika melakukan bunuh diri. Dengan demikian bunuh diri sangat dilarang dalam islam baik itu dilakukan dengan berbagai alasan.

## **BAB V**

### **PENUTUPAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penjelesaian dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pelaku selaku individu dalam penelitian ini memiliki beragam latar belakang untuk melakukan bunuh diri. Latar belakang yang peneliti temukan antara lain adalah orang dengan status sosial rendah, seperti pengangguran, beban atau aib keluarga, awam dalam agama dan tidak memiliki jabatan apapun dalam masyarakat.

Kedua, dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan tiga dari empat jenis bunuh diri menurut Emiel Durkheim. Tiga jenis bunuh diri tersebut adalah bunuh diri egoistik, altruistik dan bunuh diri anomik. Bunuh diri egoistik banyak disebabkan oleh masalah dengan keluarga. Jenis bunuh diri ini banyak dilakukan oleh pelaku dengan usia dibawah 60 tahun. Bunuh diri altruistik banyak disebabkan oleh rasa tidak enak yang biasa dimiliki oleh orang Jawa, sehingga menganggap kepentingan orang lain lebih berharga dari pada kepentingannya sendiri. Jenis bunuh diri ini banyak dilakukan oleh pelaku dengan usia diatas 60

tahun. Sedangkan bunuh diri anomik banyak disebabkan oleh masalah sakit yang menaun. Bunuh diri ini banyak dilakukan oleh pelaku dengan usia di atas 60 tahun. Kedua jenis bunuh diri ini didominasi oleh pelaku yang berjenis kelamin laki-laki.

Ketiga, ada beberapa faktor pendorong pelaku dalam melakukan bunuh diri baik itu bunuh diri egoistik, altruistik maupun bunuh diri anomik yaitu, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor sosial dan faktor kesehatan. Seluruh faktor saling terintegrasi dan saling berhubungan. Jadi dapat dipastikan jika pelaku melakukan bunuh diri merupakan hasil dari berbagai tekanan dan faktor dalam hidupnya.

Keempat, program yang dilakukan oleh berbagai jajaran pemerintah dengan masyarakat pada kenyataannya belum berhasil mencegah dan meminimalisir bunuh diri di Kecamatan Wonosari. Meskipun sudah berbagai macam cara ditempuh guna menekan angka bunuh diri namun masih saja ada pelaku yang melakukan bunuh diri. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa pemerintah masih kurang serius dalam menangani kasus bunuh diri, hal ini terlihat dari masih minimnya fasilitas kesehatan jiwa yang ada di Kecamatan Wonosari khususnya pukesmas.

## **B. Rekomendasi**

Melalui hasil penelitian yang telah diolakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Rekomendasi ditunjukan bagi kepentingan akademik, pemerintah dan masyarakat. Rekomendasi sebagai berikut :

1. Secara sosiologis, pemeliti berharap menyumbang khazanah keilmuan Sosiologi dan Sosiologi Antropologi.
2. Peneliti berharap dipenelitian selanjutnya dapat lebih mengkaji lebih dalam mengenai latar belakangbunuh diri di Kabupaten Gunungkidul, Khususnya Kecamatan Wonosari.
3. Peneliti berharap dipenelitian selanjutnya dapat menemukan fakta-fakta lebih mendalam mengenai peran lembaga-lembaga kenegaraan dalam upayanya menekan angka bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul terutama di Kecamatan Wonosari.
4. Pemerintah dan jajaranya diharapkan menanggapi kasus bunuh diri ini dengan serius dan secara berkelanjutan, baik itu dari kepolisian, LSM maupun Satga Berani Hidup.
5. Bagi pelaku dan keluarga, semoga dapat diberikan fasilitas sehingga dapat terbebas dari stigma yang buruk mengenai bunuh diri yang terlanjur melekat.

6. Bagi masyarakat umum, tingkatkan kepedulian dan kepekaan serta peran serta kepada masyarakat sekitar khususnya pada keluarga sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al Husein, Sulaiman. (2004). *Mengapa Harus Bunuh Diri*.  
Jakarta :Qisthi Press.

Al-quran dan terjemah.

Amri, Taufik.( 2017). *Peran Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul*.  
Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuliddhin Universitas Sunan Kalijaga.

Ayu Sukmaning Widiandari, Dewa . (2005). *Fenomena Bunuh diri Pada Yulianto*. Yogyakarta : Skripsi fakultas Dakwah Universitas Sunan Kalijaga.

Badan Pusat Statistika Gunungkidul. (2017). *Kecamatan Wonosari dalam Angka 2017*. Yogyakarta : CV. Taman Bunga.

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: kencana purnada media grup.

Darmaningtyas. (2002). *Pulung Gantung, Menyikapi Tragedi Bunuh diri di Gunungkidul*. Yogyakarta : Salwa Press.

- Fakih, Mansour. (1996). *Masyarakat sipil untuk tranformasi social pergolakan ideology LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Fitrianatsany. (2013). *Motif Sosial tindakan bunuh diri di desa wonorejo srengat blitar*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. (2014).*Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartono, Kartini. (1988). *Patalogi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. ( 2000).*Hygine Mental*.bandung : Mandar Maju.
- Kurniati. (1994). *Prinsip-Prinsip Dasar Ekologi* . Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Nawawi,Hadari. (2007). “*Metode Penelitian Bidang Sosial*”. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Press-Release LSM IMAJI. (2017). *Luangkan Satu Menit Untuk Udah Kehidupan*. dalam peringatan Hari Pencegahaan Bunuh diri Sedunia.
- Rachmawati, Ida. (2009). *Nglalu : Melihat Fenomena Bunuh diri Dengan Mata hati* .Gunungkidul : jejakkata kita.

- Ritzer, George. Goodman. (2014). *Sociological Theory*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Rochmawati, Ida. (2011). dalam skripsi fitrianatsani. *Motif Sosial tindakan bunuh diri di desa wonorejo srengat blitar*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga.
- Rochmawati. (2015). dalam skripsi Sonia Mahrudin. *Studi Analisis Koping Pelaku Percobaan Bunuh diri Usia Dewasa Muda Di Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Santoso, Imam Budi dan Daksinarga. (2003). *Talipati: Kisah-kisah Bunuh diri di Gunungkidul*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Saeful Rahmat, Pupu. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jurnal EQUILIBRIUM. Vol. 5. No. 9. Januari-Juni.
- Soekamto, Soerjono. (1992). *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi, Suryabrata.(2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syani , Abdul. (2012). *Sosiologi Sistemika. "Teori, dan Terapan."* Jakarta: Bumi Aksara.



Syahputra, Iswandi.(2015). *Panduan Umum Menulis Proposal Skripsi/Penelitian dan Karya Ilmiah*. Paper yang dipresentasikan dalam Kuliah Umum. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wayan Suwena, I. (2016). *Bunuh diri : Sesat Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul* . Yogyakarta : desertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Widodo, Ahmad. (2005). *Peran Ulama Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh diri (Pulung Gantung) di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi agama dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga.

Internet :

Fajar risdianata, “Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia, Satgas Berani Hidup Belum Beraksi Nyata”  
<http://gunungkidul.sorot.co/berita-94295-hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia-satgas-berani-hidup-belum-beraksi-nyata.html>, diakses pada 20 jumi 2018.

<http://www.gunungkidulkab.go.id> di akses pada tanggal 1 maret 2018.

Kandar, “*Kasus Bunuh Diri Tinggi, Pemkab Bentuk Satgas Berani Hidup*”, <http://kabarhandayani.com/kasus-bunuh-diri-tinggi-pemkab-bentuk-satgas-berani-hidup/>, diakses pada 20 juli 2018.

KH2. Kasus Bunuh Diri Tinggi. Pemkab Bentuk Satgas Berani Hidup. <http://kabarhandayani.com> diakses pada tanggal 22 februari 2018.

LSM Imaji (Inti Mata Jiwa), *Tentang Kami*, <http://imaji.or.id/1-detail-intimatajiwa/>, diakses pada tanggal 20 juli 2018 pukul 20.00.

Perintah Provinsi Yogyakarta, <http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id> yang diakses pada 28 mei 2018.

Yanuwidiasta, J . Menelisik Data dan Fakta Bunuh Diri di Gunungkidul 2001-2017. <https://imaji.or.id/news> diakses pada tanggal 20 januari 2017.

## **LAMPIRAN**

### **CURRICULUM VITAE**

#### **DATA PRIBADI**

Nama : Mutiara Kumalasani

Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 20 Maret 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Tinggi Badan : 160 cm

Berat Badan : 47 kg

Alamat : Ngelorejo, Gari, Wonosari,  
Gunungkidul, Yogyakarta

No. HP : 089601820152

Status : Belum Menikah

Email : [mutiara.kumala20@gmail.com](mailto:mutiara.kumala20@gmail.com)



#### **DATA PENDIDIKAN**

SD : SD N GARI II

SMP : SMP N 4 WONOSARI

SMA : SMK N 1 WONOSARI

Perguruan Tinggi : UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

#### **KEMAMPUAN**

Informasi Teknologi : Ms. Office, Online, Internet

Bahasa : Indonesia, Inggris

## **PENGALAMAN**

- Magang di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi  
Kecamatan Wonosari
- Online Shop
- Shopkeeper di Toko Rizki
- Shopkeeper Pameran di Progo
- Bekerja di EO “Youngcrew Production” di Wonosari





15

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)



## SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.2588/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga  
memberikan sertifikat kepada:

Nama : Mutiara Kumalasani  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 20 Maret 1996  
Nomor Induk Mahasiswa : 14720016  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek,  
Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Ngondel Wetan, Krambilsawit  
Kecamatan : Saptosari  
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 94,87 (A-).  
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata  
(KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian  
Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. : 19720912 200112 1 002

## شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.72.39.667/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Mutiara Kumalasani :

تاريخ الميلاد : ٢٠ مارس ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٩ مارس ٢٠١٨، وحصلت على درجة :

٤٠	فهم المسموع
٣٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٠	فهم المقروء
٣٤٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٩ مارس ٢٠١٨  
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥







MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.72.16.56/2018

This is to certify that:

Name : **Mutiara Kumalasani**  
Date of Birth : **March 20, 1996**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)  
held on **July 04, 2018** by Center for Language Development of State Islamic  
University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	37
<b>Total Score</b>	<b>407</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, July 04, 2018  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Mutiara Kumalasani  
NIM : 14720016  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Sosiologi  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	90	A
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	85	B
5.	Total Nilai	91,25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 10 Juli 2018

PTIPD



Dr. Supriatun Uyun, S.T., M.Kom.  
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

